

**HAMBATAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ETNIS
TIONGHOA DAN PRIBUMI DALAM INTERAKSI
SEHARI-HARI DI KELURAHAN SUKARAMAI-II**

SKRIPSI

OLEH:

TRIA DEWINTA
1803110018

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
KONSENTRASI *BROADCASTING***



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2022**

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

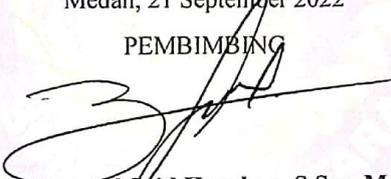
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh:

Nama : TRIA DEWINTA
NPM :1803110018
JudulSkripsi :**HAMBATAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ETNIS TIONGHOA DAN PRIBUMI DALAM INTERAKSI SEHARI-HARI DI KELURAHAN SUKARAMAI-II**

Medan, 21 September 2022

PEMBIMBING


Dr. Muhammad Said Harahap, S.Sos, M.I.Kom

Disetujui Oleh

KETUA PROGRAM STUDI


AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom

DEKAN


Dr. ARIEN SALEH, S.Sos., M.SP

PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama : TRIA DEWINTA
NPM : 1803110018
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Padahari, tanggal : Rabu, 21 September 2022
Waktu : Pukul 08.15 s/d Selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Akhyar Anshori, S.Sos, M.I.Kom

PENGUJI II : H. Tenerman, S.Sos, M.I.Kom

PENGUJI III : Dr. Muhammad Said Hrp, S.Sos, M.I.Kom

PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., M.SP

Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom



PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya, **Tria Dewinta**, NPM **1803110018**, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang *dilarang* undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kerjasama di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar ke sarjana yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 21 September 2022

Yang menyatakan,

Tria Dewinta



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Rabbil'alaminn, puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat tersusun hingga selesai. Salam dan shalawat tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kabar tentang ilmu pengetahuan kepada umatnya yang berguna untuk kehidupan didunia dan akhirat kelak.

Skripsi merupakan salah satu syarat wajib untuk menyelesaikan pendidikan sarjana di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi ini berisikan **“Hambatan Komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghoa Dan Pribumi Dalam Interaksi Sehari-Hari Di Kelurahan Sukaramai-II”**, skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena dalam proses penyelesaiannya tidak sedikit kesulitan dan hambatan dalam penyusunan skripsi ini. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Allah SWT yang telah membeikan rahmat dan hidayah Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini hingga selesai.

Tak lupa pula penulis berterima kasih kepada kedua orangtua tercinta **Ayahanda Suhairi dan Ibunda Sriwinarti** yang telah membesarkan, mendidik, memberi dukungan moral maupun materi, nasehat serta lantunan doa. Sehingga anakmu mampu menyelesaikan skripsi ini. Banyak pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa doa, usaha, bimbingan dan juga arahan

dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Arifin Saleh, S.Sos., MSP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Abrar Adhani, S.Sos, M.I.Kom selaku Wakil dekan I, Ibu Dra. Hj. Yurisna Tanjung, MAP selaku Wakil Dekan III.
4. Bapak Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Faizal Hamzah Lubis, S.Sos., M.I.Kom selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Dosen Pembimbing penulis Bapak Dr. Muhammad Said Harahap, S.Sos., M.I.Kom. yang selalu membimbing, mendidik, mendukung dan memberikan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mendidik penulis sampai sekarang ini.
8. Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membantu surat menyurat penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Keluarga penulis yang mendukung dan mendoakan penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Kepada kakak dan adik tersayang Welly Kharisma, Herlyn Dwi Anggraini dan Rizky Setiawan. Terima kasih selalu

membangkitkan semangat juga nasihat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

10. Kepada teman-teman sedari SMP Ratu, Jihan, Anzas, Fachri dan Lutfi terima kasih untuk hiburan dan kata-kata baik yang diberikan kepada penulis selama pengerjaan skripsi ini.
11. Kepada Mahatir Mhd Hamsi Siregar, terima kasih telah senantiasa menemani penulis mengerjakan skripsi ini dari awal hingga akhir, memberikan dukungan, semangat dan motivasi sehingga penulis mampu berjuang menyelesaikan skripsi.
12. Terima kasih kepada Putri Nurul Safhira terima kasih atas semangat yang selalu di lontarkan agar penulis mampu menyelesaikan skripsi ini hingga akhir.
13. Serta kepada teman-teman dan pihak-pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu disini yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Inshaa Allah perbuatan kalian menjadi amal baik, Aamiin.

Akhir kata, penulis memohon maaf jika dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kesalahan dan kekurangan. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak dan bermanfaat bagi penulis khususnya pembaca dalam menambah pengetahuan dan wawasan.

Medan, September 2022
Penulis

Tria Dewinta

ABSTRAK

Konflik etnis yang sering terjadi secara luas di Indonesia, selama bertahun-tahun khususnya terjadi pada etnis Tionghoa terkait dengan polaritas Pribumi dan non Pribumi. Sejarah sosial negara Indonesia menuliskan bahwa etnis Tionghoa adalah kumpulan etnis yang selalu menjadi sasaran penghinaan, prasangka, diskriminasi, dan kambing hitam atas berbagai kegagalan kebijakan sosial, ekonomi dan politik penguasa. Generasi-generasi selanjutnya dari kedua kelompok ini (etnis Tionghoa dan etnis Pribumi), memperoleh kebencian mereka melalui proses sosialisasi di dalam kelompok tersebut. Kemudian, perasaan tidak suka ini mengalami penguatan melalui beberapa kesempatan yang dia lihat atau alami sendiri. Namun saat ini kondisi hubungan sosial telah berubah, terbukti dengan banyaknya etnis Tionghoa yang hidup berdampingan dalam lingkungan yang sempit atau dalam lingkungan yang luas dengan masyarakat pribumi. Bahkan sebagian dari etnis Tionghoa telah menjadi otoritas provinsi dan publik. Jelas ini menunjukkan bahwa ada kerukunan dalam bertetangga antara etnis Tionghoa dengan Pribumi. Kerukunan bertetangga adalah salah satu hasil dari Interaksi Sosial yang berjalan dengan baik. Walaupun saat ini komunikasi sosial antara Tionghoa dan Pribumi dipandang berjalan baik, namun masih ada hal-hal buruk yang ditimbulkan khususnya semakin melebarnya jurang pemisah antara etnis Tionghoa dan pribumi, karena mereka merasakan bahwa pencapaian itu sebagai tidak terimanya mereka sebagai warga masyarakat setempat, sehingga hal tersebut melatar belakangi terjadinya penutupan diri dikalangan Etnis Tionghoa. Ada beberapa kecenderungan yang dimiliki oleh etnis Tionghoa, yaitu etnis Tionghoa lebih mementingkan niat berprestasi, pemenuhan kapasitas individu dibandingkan dengan alasan dalam membangun persahabatan. Oleh sebab itu, timbulah hambatan komunikasi antara etnis Tionghoa dan Pribumi yang menyebabkan kurangnya kerjasama sosial yang bersahabat dan menyenangkan.

Kata Kunci : Hambatan Komunikasi Antar Budaya, Komunikasi Antar Budaya

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	ii
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB 1 : PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Pembatasan Masalah	4
1.3 Rumusan Masalah	4
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	6
1.6 Sistematika Penulisan	
BAB II : URAIAN TEORITIS	7
2.1 Komunikasi dan Komunikasi Antar Budaya.....	7
2.1.1 Komunikasi.....	7
a. Tujuan Komunikasi	8
b. Fungsi Komunikasi	9
c. Pengertian Komunikasi Antar Budaya	10
d. Hubungan Komunikasi Dengan Budaya.....	12
e. Unsur-Unsur Komunikasi Antar Budaya	12
f. Prinsip-Prinsip Komunikasi Antar Budaya.....	17
g. Hambatan Komunikasi Antar Budaya.....	19
2.1.2 Interaksi Sosial.....	24
2.1.3 Etnis	26
a. Etnis Tionghoa	27
b. Etnis Pribumi	31
BAB III : METODE PENELITIAN	33
3.1 Jenis Penelitian	33
3.2 Kerangka Konsep.....	33
3.3 Definisi Konsep	34
3.4 Kategorisasi Penelitian	35
3.5 Informan atau Narasumber	35
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.7 Teknik Analisis Data	37
3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian	38
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
4.1 Hasil Penelitian	39
4.2 Pembahasan	45

BAB V : PENUTUP	51
5.1 Simpulan	51
5.2 Saran	52
DAFTAR ISI	
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN.....

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian	35
Tabel 3.2 Data dan Identitas Informan	36
Tabel 3.3 Jumlah Penduduk Lingkungan III, Sukaramai II.....	38

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 3.1	Kerangka Konsep.....	34
------------	----------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Dokumentasi Foto Penelitian
- Lampiran 3 : SK-1 Permohonan Persetujuan Judul Skripsi
- Lampiran 4 : SK-2 Surat Penetapan Judul Skripsi Dan Pembimbing
- Lampiran 5 : SK-3 Permohonan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 6 : SK-4 Undangan Panggilan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 7 : SK-5 Berita Acara Bimbingan Skripsi
- Lampiran 8 : SK-10 Undangan Panggilan Ujian Skripsi
- Lampiran 9 : Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki masyarakat multi-Etnis. Ada lebih dari 360 kelompok Etnis yang berbeda di Indonesia, sebanding dengan variasi bahasa yang digunakan. Dari sejumlah golongan Etnis (suku bangsa) tersebut, secara garis besar Indonesia dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu golongan Etnis Pribumi seperti Jawa, Sunda, Batak, Minang dan golongan Etnis pendatang seperti India, Arab, Eropa (yang diwakili oleh Portugis dan Belanda) serta Etnis Cina.

Pada tahun 2014 Presiden SBY mengganti istilah “Cina” menjadi Tionghoa. Dalam Keppres dikatakan bahwa Surat Edaran Presidium Kabinet Ampera (Surat Edaran Presidium Kabinet Ampera Nomor 06 Tahun 1967) Nomor SE-06/Pres.Kab/6/1967 yang pada pokoknya mengganti penggunaan istilah "Tionghoa/Tiongkok" dengan istilah "Cina" dinilai telah menimbulkan dampak psikososial-diskriminatif dalam relasi sosial yang dialami warga Indonesia keturunan Tionghoa. Masyarakat Indonesia sebagian besar lebih mengenal kata "Cina" yang mengacu pada kebangsaan Tionghoa dalam komunikasi sehari-hari. Masyarakat Indonesia menggunakan "Tionghoa" hanya dalam media formal. Provinsi Indonesia yang memiliki masyarakat majemuk merupakan suatu potensi yang menjadi sumber disharmonisasi dan pertentangan antar Etnis.

Kebangsaan Tionghoa di Medan memiliki perjalanan panjang yang dapat dibuktikan dalam kemajuan Kota Medan, sehingga harus ada upaya untuk mempertahankan dan menjaganya. Menurut BPS (Badan Pusat Statistik) Medan tahun 2020, tercatat bahwa masyarakat Etnis Tionghoa mencakup 2,03% dari penduduk Indonesia, atau sekitar 1.233.000 jiwa. Dengan demikian, keberadaan kekayaan budaya perlu dilestarikan agar tidak termakan zaman.

Dikenal sebagai negara dengan jumlah Etnis paling beragam, Indonesia tidak bisa lepas dari pengaruh budaya Tionghoa, dari zaman kerajaan nusantara, masa perintis, perjuangan kemerdekaan, hingga masa kini. Etnis Tionghoa Indonesia adalah Tionghoa perantauan terbesar kedua di dunia dengan jumlah sekitar 8,8 juta orang setelah Thailand. Dengan penguasaan Etnis Tionghoa perantauan dari China Selatan, Medan menjadi salah satu kawasan perkotaan di mana populasi Etnis Tionghoa di Indonesia terkonsentrasi. (Christian, 2017)

Konflik Etnis yang sering terjadi secara luas di Indonesia, selama bertahun-tahun khususnya terjadi pada Etnis Tionghoa terkait dengan polaritas Pribumi dan non Pribumi. Sejarah sosial negara Indonesia menuliskan bahwa Etnis Tionghoa adalah kumpulan Etnis yang selalu menjadi sasaran penghinaan, prasangka, diskriminasi, dan kambing hitam atas berbagai kegagalan kebijakan sosial, ekonomi dan politik penguasa. Generasi-generasi selanjutnya dari kedua kelompok ini (Etnis Tionghoa dan Etnis Pribumi), memperoleh kebencian mereka melalui proses sosialisasi di dalam kelompok tersebut. Kemudian, perasaan tidak suka ini mengalami penguatan melalui beberapa kesempatan yang dia lihat atau alami sendiri.

Namun saat ini kondisi hubungan sosial telah berubah, terbukti dengan banyaknya Etnis Tionghoa yang hidup berdampingan dalam lingkungan yang sempit atau dalam lingkungan yang luas dengan masyarakat Pribumi. Bahkan sebagian dari Etnis Tionghoa telah menjadi otoritas provinsi dan publik. Jelas ini menunjukkan bahwa ada kerukunan dalam bertetangga antara Etnis Tionghoa dengan Pribumi. Kerukunan bertetangga adalah salah satu hasil dari Interaksi Sosial yang berjalan dengan baik. (Christian, 2017)

Walaupun saat ini komunikasi sosial antara Tionghoa dan Pribumi dipandang berjalan baik, namun masih ada hal-hal buruk yang ditimbulkan khususnya semakin melebarnya jurang pemisah antara Etnis Tionghoa dan Pribumi, karena mereka merasakan bahwa pencapaian itu sebagai tidak terimanya mereka sebagai warga masyarakat setempat, sehingga hal tersebut melatar belakangi terjadinya penutupan diri dikalangan Etnis Tionghoa. Ada beberapa kecenderungan yang dimiliki oleh Etnis Tionghoa, yaitu Etnis Tionghoa lebih mementingkan niat berprestasi, pemenuhan kapasitas individu dibandingkan dengan alasan dalam membangun persahabatan. Oleh sebab itu, timbulah hambatan komunikasi antara entis Tionghoa dan Pribumi yang menyebabkan kurangnya kerjasama sosial yang bersahabat dan menyenangkan.

Dalam perspektif komunikasi, interaksi sosial berarti proses pemindahan diri pelaku yang terlibat secara mental kedalam posisi orang lain. Dengan demikian, mereka mencoba mencari makna oleh orang lain yang diberikan kepada aksinya memungkinkan terjadinya komunikasi dan interaksi. Jadi interaksi tidak hanya terjadi melalui perkembangan aktual, namun melalui citra yang implikasinya harus dirasakan.

Dalam kolaborasi representatif, seorang individu tanpa henti menguraikan perkembangan orang lain dan bertindak sesuai implikasi yang dikandungnya. Untuk sementara, batas korespondensi adalah apa pun yang memperlambat kelancaran korespondensi dan menghalangi kelancaran pengiriman dan penerimaan pesan, sehingga masalah dapat terjadi. Jika ada kendala surat menyurat, maka kerjasama yang merupakan akibat surat menyurat juga bisa terhambat.

Jika kita lihat pada uraian diatas, peneliti beranggapan bahwa komunikasi yang harmonis belum berhasil dijalankan, Menurut peneliti ada hambatan komunikasi yang menyebabkan interaksi sosial tidak harmonis antar etnis Tionghoa dengan Pribumi. Dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti hambatan komunikasi yang terjadi dalam interaksi sehari-hari antar Etnis Tionghoa dan Pribumi. Dan peneliti memilih Kelurahan Sukaramai-II sebagai tempat penelitian utama, karena di Kelurahan Sukaramai-II sekitar 50% Etnis Tionghoa hidup berdampingan dengan Pribumi.

1.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diperoleh, maka peneliti memberi batasan pada masyarakat Etnis Tionghoa dan Pribumi yang tinggal di lingkungan III, Kelurahan Sukaramai-II, Kota Medan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yakni “ Bagaimana Hambatan Komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghoa dan Pribumi dalam interaksi sehari-hari di Kelurahan Sukaramai-II, Lingkungan III, Kota Medan?”.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apa yang menjadi terhambatnya komunikasi antar Etnis Tionghoa dan Pribumi dalam interaksi sehari-hari di Kelurahan Sukaramai II, Lingkungan III, Kota Medan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu peneliti lain dan juga memberikan sumbangan pemikiran kepada pembacanya, khususnya dikalangan Fakultas Ilmu Komunikasi Fisip UMSU (Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara)
2. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi konsep komunikasi antar budaya agar tidak adanya lagi terhambatnya interaksi sosial antar budaya Etnis Tionghoa dan Pribumi dalam berkomunikasi. Dan bisa menjadi bahan kajian untuk penelitian yang lebih lanjut.
3. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran bagi banyak pihak untuk mengetahui dan menangani masalah-masalah hambatan komunikasi dan interaksi sosial di Kelurahan Sukaramai II Kota Medan yang memiliki keberagaman Etnis.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, perumusan masalah, serta tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II : URAIAN TEORITIS

Merupakan uraian teoritis yang menguraikan tentang pengertian Komunikasi Antar Budaya, interaksi sosial, Etnis Tionghoa dan Etnis Pribumi

BAB III : METODE PENELITIAN

Merupakan persiapan dari pelaksanaan penelitian yang menguraikan tentang metodologi penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, kategorisasi, narasumber, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, lokasi dan waktu penulisan serta deskripsi lokasi penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Merupakan pembahasan yang menguraikan tentang ilustrasi penelitian, hasil dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Merupakan penutup yang menguraikan tentang simpulan dan saran.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Komunikasi dan Komunikasi Antar Budaya

2.1.1 Komunikasi

Dalam jurnal (**Puspokusumo, 2012**) mengatakan, komunikasi dalam kehidupan manusia merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting. Hal tersebut disebabkan manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan sesamanya. Baik untuk menyampaikan informasi, perasaan, pikiran, pendapat ataupun sikapnya. Komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa Latin, *communicatio* yang berarti pertukaran. Kata sifatnya adalah *communis*, yang berarti umum atau bersama-sama

Menurut **Harold Lasswell dalam Riswandi, (2014:2)** komunikasi merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa, dan dengan akibat apa atau hasil apa (*Who says what, in which channel, to whom, with what effect*). Paradigma Laswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni :

1. *Communicator* (Orang yang menyampaikan pesan)
2. *Message* (Pernyataan yang didukung oleh lambang)
3. *Medium* (Media yang digunakan untuk menyampaikan pesan tersebut)
4. *Receiver* (Orang yang menerima pesan)

5. *Effect* (Dampak dari pesan tersebut)

Dari pengertian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses untuk menyampaikan suatu ide dan menyalurkan emosi kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan/symbol dan dimanfaatkan juga untuk menerima informasi dari orang lain. Kegiatan komunikasi terjadi ketika ada penyampai pesan yang membawakan pesan tersebut melalui media yang telah dipilih. Tujuan dari komunikasi akan sampai kepada penerima pesan dan menghasilkan dampak. Komunikasi hanya akan berjalan efektif apabila terdapat kesamaan interpretasi pada penyampai dan penerima pesan.

a. Tujuan Komunikasi

Kegiatan komunikasi bertujuan mengharapkan pengertian, dukungan, gagasan, dan mengubah atau mempengaruhi tindakan. Sedangkan dalam *Public Relations*, tujuan komunikasi dapat dibedakan menjadi tujuan informasi, intruksi, dan persuasi. Idealnya agar sebuah gagasan dapat diterima oleh target yang dituju, cara yang digunakan adalah dengan tidak memaksakan kehendak, namun secara halus tetap persuasif.

Menurut (Effendy, 2014 : 55) terdapat empat tujuan komunikasi, yaitu:

1. Mengubah Sikap (*To Change The Attitude*)
2. Mengubah Opini Atau Pendapat (*To Change the Opinion*)
3. Mengubah Perilaku (*To Change Behaviour*)
4. Mengubah Masyarakat (*To Change The Society*)

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa tujuan komunikasi akan efektif apabila *receiver* melakukan hal yang sesuai dengan tujuan dan motivasi sender dalam melakukan komunikasi. Apabila terjadi perubahan sikap, opini, perilaku ataupun gaya hidup dalam masyarakat maka tujuan komunikasi dapat dikatakan berhasil.

b. Fungsi Komunikasi

Thomas M. Scheidel (2015) mengatakan bahwa kita berkomunikasi terutama untuk mengekspresikan dan mendukung identitas kita untuk melakukan kontak sosial dengan orang-orang di sekitar kita dan untuk mempengaruhi bagaimana perasaan pemikiran atau perilaku orang lain seperti yang kita inginkan. Namun menurut Scheidel (2015) tujuan dasar komunikasi adalah untuk mengontrol lingkungan fisik dan psikologis kita dengan penyampaian yang sesuai dengan fakta yang ada (Mulyana, 2015 : 4).

Menurut Thomas M. Scheidel (2015) yang berpendapat bahwa kita menyampaikan pada dasarnya untuk berkomunikasi dan menjunjung tinggi karakter kita, untuk menjalin kontak ramah dengan semua orang di sekitar kita, dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasakan, berpikir, atau bertindak dengan cara yang kita butuhkan. Menurut Rudolph F. Verderber (2017) mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi, yaitu :

1. Kapasitas sosial, khususnya dengan tujuan akhir kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan menjaga hubungan.

2. Fungsi pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu.

c. Pengertian Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya merupakan salah satu bidang kajian dalam ilmu komunikasi. Komunikasi antar budaya sebagai objek formal yang telah dijadikan bidang kajian sebuah ilmu tentu mempunyai teori. Teori-teori tersebut mempunyai daya guna untuk membahas masalah-masalah kemanusiaan antar budaya yang secara khusus menggeneralisasi konsep komunikasi diantara komunikator dengan komunikan yang berbeda kebudayaan dan membahas pengaruh kebudayaan terhadap kegiatan komunikasi.

Dalam bukunya (Liliweri, 2013 : 10-11) menurut beberapa ahli mengemukakan pendapatnya tentang definisi komunikasi antar budaya sebagai berikut:

- 1) Andrea L. Rich dan Dennis M.

Ogawa“Komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antar suku bangsa, antar etnik, ras dan antar kelas sosial”.

- 2) Samovar dan Porter

“Menyatakan bahwa komunikasi antar budaya terjadi di antara produser pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda”.

3) Charley H. Dood

“Mengungkapkan bahwa komunikasi antar budaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi dan kelompok, dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta”.

4) Lustig dan Koester

“Komunikasi antar budaya adalah suatu proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, kontekstual yang dilakukan oleh sejumlah orang karena memiliki perbedaan derajat kepentingan tertentu, memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan”.

5) *Intercultural Communication (ICC)*

“Komunikasi antar budaya merupakan interaksi antar pribadi antara seorang anggota dengan kelompok yang berbeda kebudayaan.”

Dari beberapa pengertian komunikasi antar budaya di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar budaya merupakan interaksi antar pribadi dan komunikasi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Akibatnya interaksi dan komunikasi yang sedang dilakukan itu membutuhkan tingkat keamanan dan sopan santun tertentu, serta peramalan tentang sebuah atau lebih aspek tertentu terhadap lawan bicara (Hadiono, 2016).

d. Hubungan Komunikasi Dengan Budaya

Hubungan antar budaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antar budaya, oleh karena itu melalui pengaruh budaya orang-orang belajar komunikasi. Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek sosial atau peristiwa. Cara-cara kita berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi kita, bahasa dan gaya bahasa yang kita gunakan, dan perilaku-perilaku nonverbal kita, semua itu merupakan respon terhadap fungsi budaya kita. Komunikasi itu terkait oleh budaya, sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, maka praktik dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya-budaya tersebut pun akan berbeda pula.

e. Unsur-Unsur Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya yang terjadi dalam suatu lingkungan sosial yang hidup, berkreasi dan berubah menurut waktu, keadaan dan kondisi tertentu yang bertumpu pada keserasian kelangsungan hidup komponen-komponen korespondensi tersebut. Komponen-komponen proses korespondensi antar budaya sebagaimana ditunjukkan oleh (Liliweri, 2013) meliputi:

1) Komunikator

Komunikator dalam komunikasi antar budaya adalah pihak yang memprakarsai komunikasi, artinya yang mengawali pengiriman pesan terbentuk kepada pihak lain yang disebut komunikan. Dalam komunikasi antar budaya, seorang komunikator berasal dari landasan sosial tertentu (menghitung: landasan

Etnis, ras, faktor segmen: seperti usia, orientasi, hingga landasan kerangka politik), misalnya komunikator berkebudayaan, berbeda dengan komunikan yang berkebudayaan.

2) Komunikan

Komunikan dalam komunikasi antar budaya adalah pihak yang menerima pesan tertentu, dia menjadi tujuan atau sasaran komunikasi dari pihak lain (komunikator). Tujuan komunikasi akan tercapai ketika komunikan “mendapat” (memahami pentingnya) pesan dari komunikator, dan memusatkan (pertimbangan) dan mendapatkan pesan secara umum (pemahaman). Kedua sudut pandang ini penting mengingat fakta bahwa mereka terhubung dengan hasil pesan perdagangan antara komunikator dan komunikan. Pertimbangan adalah sistem yang mendasari seorang komunikan “awal” memperhatikan pesan, mengamati atau meneliti pesan. Seorang komunikator berusaha untuk menerima pesan yang akan diterima sehingga sekelompok pesan harus diberkati untuk diterima menonjol. Sedangkan *comprehension* yaitu meliputi cara penggambaran pesan secara lengkap sehingga mudah dipahami dan dimengerti oleh komunikan.

Menurut (Liliweri, 2013) komunikan ketika menerima atau memahami isi pesan sangat tergantung dari tiga bentuk pemahaman, yakni:

- a) Kognitif, komunikan menerima isi pesan sebagai sesuatu yang benar;
- b) Afektif, komunikan percaya bahwa pesan itu tidak hanya benar tetapi baik dan disukai; dan

c) *Overt action* atau tindakan nyata, di mana seorang komunikan percaya atas pesan yang benar dan baik sehingga mendorong tindakan yang tepat.

3) *Pesan/symbol*

Dalam proses komunikasi, pesan berisi pikiran, ide, atau gagasan, perasaan yang dikirim komunikator kepada komunikan dalam bentuk simbol. Simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menyatakan alasan tertentu, misalnya dalam kata-kata verbal yang diucapkan atau disusun, atau gambar non-verbal yang ditunjukkan melalui perkembangan tubuh/bagian tubuh, warna, artifak, gambar, pakaian dan lain-lain yang semuanya dipahami secara konotatif. Dalam model komunikasi antar budaya, pesan adalah apa yang ditekankan atau yang dialihkan komunikator kepada komunikan. Setiap pesan mengandung aspek utama : *content* dan *treatment*, yaitu isi dan perlakuan. Isi pesan mencakup bagian-bagian dari daya tarik pesan, misalnya pertentangan, kenyataan (baru), pecah belah, waras atau dekat dengan rumah. Sedangkan perlakuan terhadap pesan dihubungkan dengan klarifikasi atau tindakan terhadap isi pesan oleh komunikator. Keputusan isi dan perlakuan pesan bergantung pada kemampuan relasional, perspektif, tingkat informasi, posisi dalam kerangka persahabatan dan sosial.

4) *Media*

Dalam proses komunikasi antar budaya, media merupakan tempat, saluran yang dilalui oleh pesan atau simbol yang dikirim melalui media tertulis misalnya surat, telegram, faksimili. Juga media massa (cetak) seperti majalah, surat

kabardian buku, media massa elektronik (internet, radio, televisi, video, film dan lain-lain). Akan tetapi terkadang pesan-pesan itu dikirim tidak melalui media, terutama dalam komunikasi antar budaya tatap muka.

Para ilmuwan sosial menyepakati dua tipe saluran; (1) *sensory channel* atau saluran sensoris, yakni saluran yang memindahkan pesan sehingga akan ditangkap oleh lima indra, yaitu mata, telinga, tangan, hidung dan lidah. (2) *institutionalized means*, atau saluran yang sudah sangat dikenal dan digunakan manusia, misalnya percakapan tatap muka dan media massa. Setiap saluran institusional memerlukan dukungan satu atau lebih saluran sensoris untuk memperlancar pertukaran pesan dari komunikator kepada komunikan.

5) Efek atau Umpan Balik

Manusia mengkomunikasikan pesan karena dia mengharapkan agar tujuan dan fungsi komunikasi itu tercapai. Tujuan dan fungsi komunikasi, termasuk komunikasi antar budaya, antara lain memberikan informasi, menjelaskan atau menguraikan tentang sesuatu, memberikan hiburan, memaksakan pendapat atau mengubah sikap komunikan. Dalam proses tersebut, umumnya akan menghendaki reaksi balikan/umpan balik. Umpan balik merupakan tanggapan balik dari komunikan kepada komunikator atas pesan-pesan yang telah disampaikan. Tanpa umpan balik atas pesan-pesan dalam komunikasi antar budaya maka komunikator dan komunikan tidak bisa memahami ide, pikiran dan perasaan yang terkandung dalam pesan tersebut.

Dalam kasus komunikasi tatap muka, umpan balik lebih mudah diterima. Komunikator dapat mengetahui secara langsung apakah serangkaian pesan itu dapat diterima oleh komunikan atau tidak. Komunikator pun dapat mengatakan sesuatu secara langsung jika dia melihat komunikan kurang memberi perhatian atas pesan yang sedang disampaikan. Reaksi-reaksi verbal dapat diungkapkan secara langsung oleh komunikan melalui kata-kata menerima, mengerti bahkan menolak pesan, sebaliknya reaksi pesan dapat dinyatakan dengan pesan nonverbal.

6) Suasana (*Setting dan Context*)

Satu faktor penting dalam komunikasi antar budaya adalah *setting of communication* yakni suasana tempat (ruang, *space*) dan waktu (*time*) sertasuasana (sosial, psikologis) ketika komunikasi antar budaya berlangsung. Suasana itu berkaitan dengan waktu (jangka pendek/panjang, jam/ hari/ minggu/ bulan/ tahun) yang tepat untuk bertemu/berkomunikasi, sedangkan tempat(rumah, kantor, rumah ibadah) untuk berkomunikasi, kualitas relasi (formalitas dan informalitas) yang berpengaruh terhadap komunikasi antar budaya.

7) Gangguan (*Noise* atau *Interference*)

Gangguan dalam komunikasi antar budaya adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat laju pesan yang ditukar antara komunikator dengan komunikan, atau mengurangi makna pesan antar budaya. Gangguan menghambat komunikan menerima pesan dan sumber pesan. Gangguan (*noise*) dapat

bersumber dari unsur-unsur komunikasi yang mengurangi usaha bersama untuk memberikan makna yang sama atas pesan.

f. Prinsip-Prinsip Komunikasi Antar Budaya

Prinsip-Prinsip Komunikasi Antar budaya menurut (Liliweri 2013: 45) dapat dibagi menjadi 6 bagian. Berikut ini prinsip komunikasi antar budaya yang dapat Anda ketahui persembahkan dari Irman fsp yakni, sebagai berikut:

1) Relativitas Bahasa.

Gagasan umum bahwa bahasa mempengaruhi pemikiran dan perilaku paling banyak disuarakan oleh para antropologis linguistik. Pada akhir tahun 1920an dan disepanjang tahun 1930-an, dirumuskan bahwa karakteristik bahasa mempengaruhi proses kognitif kita. Dan karena bahasa-bahasa di dunia sangat berbeda-beda dalam hal karakteristik semantik dan strukturnya, tampaknya masuk akal untuk mengatakan bahwa orang yang menggunakan bahasa yang berbeda juga akan berbeda dalam cara mereka memandang dan berpikir tentang dunia.

2) Bahasa Sebagai Cermin Budaya.

Bahasa mencerminkan budaya. Makin besar perbedaan budaya, makin perbedaan komunikasi baik dalam bahasa maupun dalam isyarat-isyarat non-verbal. Makin besar perbedaan antara budaya (dan, karenanya, makin besar perbedaan komunikasi), makin sulit komunikasi dilakukan. Kesulitan ini dapat mengakibatkan, misalnya, lebih banyak kesalahan komunikasi, lebih banyak

kesalahan kalimat, lebih besar kemungkinan salah paham, makin banyak salah persepsi, dan makin banyak potong kompas (*bypassing*).

3) Mengurangi Ketidakpastian.

Makin besar perbedaan antar budaya, makin besarlah ketidakpastian dan ambiguitas dalam komunikasi. Banyak dari komunikasi kita berusaha mengurangi ketidakpastian ini sehingga kita dapat lebih baik menguraikan, memprediksi, dan menjelaskan perilaku orang lain. Karena ketidakpastian dan ambiguitas yang lebih besar ini, diperlukan lebih banyak waktu dan upaya untuk mengurangi ketidakpastian dan untuk berkomunikasi secara lebih bermakna.

4) Kesadaran Diri Dan Perbedaan Antar Budaya.

Makin besar perbedaan antar budaya, makin besar kesadaran diri (*mindfulness*) para partisipan selama komunikasi. Ini mempunyai konsekuensi positif dan negatif. Positifnya, kesadaran diri ini barangkali membuat kita lebih waspada. ini mencegah kita mengatakan hal-hal yang mungkin terasa tidak peka atau tidak patut. Negatifnya, ini membuat kita terlalu berhati-hati, tidak spontan, dan kurang percaya diri.

6) Interaksi Awal Dan Perbedaan Antar Budaya.

Perbedaan antar budaya terutama penting dalam interaksi awal dan secara berangsur berkurang tingkat kepentingannya ketika hubungan menjadi lebih akrab. Walaupun selalu terdapat kemungkinan salah persepsi dan salah menilai orang lain, kemungkinan ini khususnya besar dalam situasi komunikasi antar budaya.

7) Memaksimalkan Hasil Interaksi.

Dalam komunikasi antar budaya terdapat tindakan-tindakan yang berusaha memaksimalkan hasil interaksi. Tiga konsekuensi mengisyaratkan implikasi yang penting bagi komunikasi antar budaya. Pertama, orang akan berinteraksi dengan orang lain yang mereka perkirakan akan memberikan hasil positif. Kedua, bila mendapatkan hasil yang positif, maka pelaku komunikasi terus melibatkan diri dan meningkatkan komunikasi. Bila memperoleh hasil negatif, maka pelaku mulai menarik diri dan mengurangi komunikasi. Ketiga, pelaku membuat prediksi tentang perilaku mana yang akan menghasilkan hasil positif.

g. Hambatan Komunikasi Antar Budaya

Ada beberapa hambatan antar budaya yaitu :

1) Etnosentrisme

Etnosentrisme merupakan menilai budaya orang lain dengan kaca mata budaya kita sendiri. Kelompok tertentu dianggap salah oleh kelompok lain yang berbeda, karena mereka memandang kelompok yang salah itu menurut takaran kebenaran yang ada pada budayanya sendiri. Akibatnya, tindakan menghukum secara sosial dan memberikan klaim 'label salah' terhadap budaya orang lain.

Etnosentrisme tidak selalu salah karena terdapat kesadaran menghargai dan sikap positif terhadap kebudayaan sendiri. Namun pada sisi lain, etnosentrisme dapat memberikan penilaian negatif terhadap budaya orang lain. Kesimpulan yang salah dari etnosentrisme budaya sehingga menghalangi suatu individu untuk

berinteraksi dengan individu/kelompok lain yang berbeda budaya. (Diri et al., 2019)

Menurut Summer dalam Alo Liliweri (2013) seperti yang dikutip Kohar, dalam paham etnosentrisme, pada dasarnya manusia bersifat individualistik yang mementingkan diri sendiri yang pada akhirnya melahirkan budaya antagonistik. Setiap kelompok yang sangat etnosentrik sering memutlakkan aturan. Aturan, etika, dan budayanya dianggap paling bernilai. Senada dengan itu, James W. Neulip dalam bukunya *Intercultural Communication; A Contextual Approach* menjelaskan bahwa paham etnosentris, pada akhirnya bisa mengarah kepada konsekuensi tertentu kepada orang lain. Atas dasar itu, ada tiga aspek yang sangat terkait dengan etnosentrisme. Setiap masyarakat memiliki sejumlah ciri kehidupan sosial yang dapat dihipotesiskan sebagai sindrom. Sindrom-sindrom etnosentrisme secara fungsional berhubungan dengan susunan dan keberadaan kelompok serta persaingan antar kelompok, sehingga bila semakin besar etnosentrisme suatu kelompok maka semakin besar solidaritas kelompok tersebut. Adanya generalisasi bahwa semua kelompok menunjukkan sindrom tersebut.

Aktualisasi sindrom tersebut muncul dalam bentuk kelompok intra yang aman (*in-group*) dan memandang remeh terhadap kelompok luar (*out-group*). Inilah yang disebut dengan *ethnocentrism continuum*. Dari konsep Neulip pada bagai sebelumnya dapat dipahami bahwa etnosentrisme budaya berawal dari royalitas yang tinggi terhadap budaya kelompok. Ia menganggap bahwa

budayanya mengandung nilai-nilai kebaikan sehingga ia bertindak menurut ukuran kebenaran budayanya dan menganggap budaya lain salah. Kesetiaan (loyalitas) budaya tumbuh kuat dari pendidikan dan pengalaman sosial baik yang bersentuhan langsung maupun didapatkan dari stereotip yang diwariskan secara turun-temurun.

2) Stereotipe

Kesulitan komunikasi akan muncul dari penstereotipan (*stereotyping*), yakni menggeneralisasikan orang-orang berdasarkan sedikit informasi dan membentuk asumsi orang-orang berdasarkan keanggotaan mereka dalam suatu kelompok. Dengan kata lain, penstereotipan adalah proses menempatkan orang-orang ke dalam kategori-kategori yang mapan, atau penilaian mengenai orang-orang atau objek-objek berdasarkan kategori-kategori yang sesuai, ketimbang berdasarkan karakteristik individual mereka. Banyak definisi *stereotype* yang dikemukakan oleh para ahli, kalau boleh disimpulkan, stereotip adalah kategorisasi atas suatu kelompok secara serampangan dengan mengabaikan perbedaan-perbedaan individual. Kelompok-kelompok ini mencakup : kelompok ras, kelompok etnik, kaum tua, berbagai pekerjaan profesi, atau orang dengan penampilan fisik tertentu. Stereotip tidak memandang individu-individu dalam kelompok tersebut sebagai orang atau individu yang unik. (Ponorogo, 2018)

Contoh stereotipe :

- a) Laki-laki berpikir logis

- b) Wanita bersikap mental
 - c) Orang berkaca mata minus jenius
 - d) Orang batak kasar
 - e) Orang padang pelit
 - f) Orang jawa halus-pembawaan
- 3) Prasangka

Suatu kekeliruan persepsi terhadap orang yang berbeda adalah prasangka, suatu konsep yang sangat dekat dengan stereotip. Prasangka adalah suatu konsep yang sangat dekat dengan stereotip dan persepsi, kekeliruan persepsi terhadap orang lain disebut dengan prasangka, sikap yang tidak adil terhadap seseorang ataupun suatu kelompok. Beberapa pendapat para ahli cenderung menganggap bahwa stereotip sangat identik dengan prasangka, menggunakan kata-kata Ian Robertson, “Pikiran berprasangka selalu menggunakan citra mental kaku yang meringkas apapun yang dipercayai sebagai khas suatu kelompok, citra demikian disebut *stereotipe*”.

Meskipun prasangka dapat bersifat positif atau negatif, namun pada umumnya yang kita jumpai ditengah-tengah masyarakat prasangka lebih banyak bersifat negatif. Prasangka mencakup hal-hal ini: memandang kelompok lain lebih rendah, memusuhi kelompok lain. Wujud prasangka yang nyata dan ekstrim adalah diskriminasi, yakni pembatasan atas peluang atau akses sekelompok orang terhadap sumber daya semata-mata karena keanggotaan mereka dalam kelompok.

Berbagai teori tentang prasangka telah dikemukakan oleh para ahli untuk mengurangi terjadinya prasangka ditengah-tengah masyarakat (Baihaqi, 2017).

4) Rasialisme

Rasialisme adalah suatu penekanan pada ras atau menitik beratkan pertimbangan rasial. Kadang istilah ini merujuk pada suatu kepercayaan adanya dan pentingnya kategori rasial. Dalam ideologi separatis rasial, istilah ini digunakan untuk menekankan perbedaan sosial dan budaya antar ras. Walaupun istilah ini kadang digunakan sebagai kontras dari rasisme, istilah ini dapat juga digunakan sebagai sinonim rasisme. Jika istilah rasisme umumnya merujuk pada sifat individu dan diskriminasi institusional, rasialisme biasanya merujuk pada suatu gerakan sosial atau politik yang mendukung teori rasisme. Pendukung rasialisme menyatakan bahwa rasisme melambangkan supremasi rasial dan karenanya memiliki maksud buruk, sedangkan rasialisme menunjukkan suatu ketertarikan kuat pada isu-isu ras tanpa konotasi-konotasi tersebut. Para rasialis menyatakan bahwa fokus mereka adalah pada kebanggaan ras, identitas politik, atau segregasi rasial

Dalam *website-online free dictionary*, rasialisme didefinisikan sebagai perlakuan diskriminatif atau semena-mena yang diberikan kepada anggota suatu kelompok ras tertentu. Diskriminasi berupa perlakuan tidak adil seseorang atau suatu kelompok berdasarkan prasangka. Rasialisme di sini menjadi sangat berbahaya karena selain menghambat keefektifan komunikasi antar budaya antar ras yang berbeda, rasialisme dapat menjadi pemicu pertikaian antar ras, di mana

konflik yang terjadi akan sulit sekali untuk didamaikan dan berlangsung lama. Contoh konflik akibat rasialisme yang pernah terjadi dan terkenal di Indonesia adalah konflik- rasialisme anti-Tionghoa, di mana di Indonesia pernah terjadi pembantaian besar-besaran terhadap ras Tionghoa yang terjadi di berbagai wilayah Indonesia. Butuh perjuangan yang panjang agar ras Tionghoa diterima dan diakui-dihargai keberadaannya.

2.1.2 Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia. Maupun antara orang perorang dengan kelompok manusia dalam tingkah laku yang menyesuaikan diri. Ketika interaksi sosial berlangsung pembagian informasi untuk penyesuaian budaya suatu kelompok dengan kelompok lain, serta perannya dalam kelompok tersebut (Soerjono, 2016:55).

Menurut Gillin dalam Soekanto (2016:71-104) menjelaskan bahwa ada dua golongan proses interaksi sosial yaitu :

1. Proses Asosiatif

Merupakan sebuah proses yang terjadi saling pengertian dan kerja sama timbal balik antara peroranga atau kelompok satu dengan yang lainnya dimana proses ini menghasilkan pencapaian tujuan Bersama. Proses yang asosiatif ke dalam tiga bentuk khusus yaitu :

- a. Akulturasi adalah suatu proses yang dilakukan imigran untuk menyesuaikan diri dengan memperoleh budaya Pribumi yang akhirnya mengarah kepada asimilasi.
- b. Asimilasi adalah suatu proses penerobosan dan peleburan (penyatuan) kepada seseorang maupun satu grup yang memiliki pikiran, perasaan, dan sikap dari orang/grup yang lain. Dengan membagi pengalaman dan cerita atau sejarah termasuk juga kebudayaan didalam kehidupan mereka sebagaimana biasanya.
- c. Akomodasi adalah proses sosial memiliki dua makna yaitu, Pertama adalah proses sosial yang menunjukkan pada suatu proses keadaan yang seimbang interaksi sosial antara individu dan antara kelompok di dalam masyarakat, terutama yang ada hubungannya dengan norma-norma dan nilai - nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Kedua adalah suatu proses yang sedang berlangsung dimana akomodasi menampilkan suatu proses yang meredakan suatu proses pertentangan yang terjadi dimasyarakat, baik pertentangan yang terjadi diantara individu, kelompok dan masyarakat maupun dengan norma dan nilai yang ada di masyarakat itu.

2. Proses Disosiatif

Merupakan proses perlawanan yang dilakukan oleh individu - individu dan kelompok dalam proses sosial diantara mereka pada suatu masyarakat. Bentuk-bentuk proses disosiatif sebagai berikut.

a. Persaingan

Proses sosial dimana individu atau kelompok-kelompok berjuang dan bersangi mencari keuntungan pada bidang-bidang kehidupan yang menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, namun tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

b. Kontroversi

Proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian, Secara umum, kontroversi adalah proses sosial dimana terjadi pertentangan pada tataran konsep wacana, sedangkan pertentangan atau perkaitan telah memasuki unsur-unsur kekerasan proses sosial.

c. Konflik

Proses sosial dimana individu atau kelompok menyadari memiliki perbedaan-perbedaan misalnya bentuk fisik, emosi, pola-pola perilaku, unsur-unsur kebudayaan.

2.1.3 Etnis

Etnis berasal dari bahasa Yunani-Ethnios secara harfiah digunakan untuk menerangkan keberadaan sekelompok penyembahan berhala atau kafir. Perkembangannya, istilah etnik mengacu pada kelompok yang diasumsikan sebagai kelompok yang fanatik dengan ideologinya. Para ahli ilmu sosial menganalogikan kelompok etnik sebagai kelompok penduduk yang memiliki kesamaan sifat-sifat kebudayaan misalnya, bahasa, adat istiadat, perilaku dan

budaya karakteristik budaya serta sejarah. Menurut Koentjaraningrat Etnis adalah suatu golongan dari masyarakat yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan budaya, sedangkan kesadaran dan identitas tadi seringkali dikuatkan oleh kesatuan bahasa. (Menurut Naroll dalam Liliweri, 2007:335) Kelompok etnik dikenal sebagai suatu populasi yang:

1. Secara biologis mampu berkembang baik dan bertahan.
2. Membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri.
3. Memiliki nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam bentuk budaya.

Menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dibedakan dari kelompok lain. Etnik adalah himpunan manusia karena kesamaan ras, agama, asal usul, bangsa ataupun kombinasi dari kategori tersebut yang terikat pada sistem nilai kebudayaannya (Liliweri, 2013 : 335). Dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia didalam kehidupan yang nyata Etnis atau suku bangsa terwujud sebagai masyarakat suku bangsa yang mendiami sebuah wilayah yang diakui sebagai hak kedaulatannya. Ada kecenderungan untuk mengelompokkan diantara sesama suku bangsa sehingga setiap masyarakat Etnis atau suku bangsa selalu dikaitkan dengan sesuatu wilayah yang merupakan tempat asal dan kehidupan dari Etnis atau suku bangsa tersebut. Faktor-faktor yang membentuk perilaku sikap seseorang antara lain persepsi, norma, jaringan dan nilai.

a. Etnis Tionghoa

Etnis Tionghoa merupakan salah satu Etnis di Indonesia yang berasal dari negara pesisir Tenggara Cina yang terletak dikawasan Asia, yang memiliki eksistensi di Indonesia dan memiliki kekayaan budaya. Nama Tionghoa adalah nama yang diekspresikan dengan karakter Han (Hanzi). Nama ini digunakan secara luas oleh Negara Republik Rakyat Cina, Hongkong, Makau, dan keturunan Tionghoa mulai pada abad ke-15 ketika armada perdagangan Cina datang mengunjungi pelabuhan Sumatera Timur dan melakukan hubungan dagang sistem barter. Tionghoa atau tionghow adalah istilah yang dibuat sendiri oleh orang Tionghoa di Indonesia yang berasal dari kata zhonghua dalam bahasa Mandarin, Zhonghua dalam dialek hokian dilafalkan sebagai Tionghoa.

Etnis Tionghoa merupakan salah satu komunitas masyarakat yang sebenarnya masih memiliki tradisi emigran. Ditandai dengan dimilikinya sifat fleksibel, ulet, dan tidak segan bekerja keras tahan banting dan punya rasa solidaritas tinggi. Disamping itu pula, adanya budaya Nepotis dan Stereotip yang demikian melekat membekali sebagai besar Etnis Tionghoa menjadikan kalangan ini menjadi cenderung eksklusif, oportunistis, serakah, pelit, maunya untung dan enakya saja, ahli dalam menyogok. Adapun ciri-ciri Etnis Tionghoa sebagai berikut ;

1. Lebih menonjol pada bidang wiraswasta
2. Orang Cina memiki sifat hemat
3. Menekankan pada pendidikan

4. Handal dan dapat dipercaya
5. Materi dibawah nilai komunitas

Karakteristik dari budaya Tionghoa dibagi menjadi dua, yakni eksternal dan internal, eksternal adalah wujud atau bentuk dari budaya itu sendiri, sedangkan internal adalah karakternya yakni spiritnya dari budaya itu sendiri namun para ahli masih berbeda pendapat mengenai kedua karakteristik ini. Kalau disimpulkan wujudnya eksternalnya dapat dibagi menjadi empat aspek yaitu:

1. Kesatuan

Budaya Tionghoa dalam sejarahnya selama ribuan tahun, secara pelan-pelan membentuk sebuah budaya yang menjadikan Tionghoa sebagai pusat/esternal, dan bersamaan juga menghimpun budaya bangsa lain menjadi bagian/terintergasi dalam budaya Tionghoa. Bentuk penyatuan ini berfungsi kuat dalam pengasimilasian, dan perlu kita ketahui bahwa budaya Tionghoa dalam sejarah Tiongkok jaman apapun tidak pernah pecah dan tercerai berai. walaupun mendapatkan ancaman dari luar, kekacauan politik, perpecahan negara., budaya Tionghoa masih tetap utuh kokoh. karakteristik ini sangat sulit ditemukan dalam kebudayaan bangsa lain didunia.

2. Kontinu/berkesinambungan

Dalam zhongguo wenhua gailun-garis besar budaya Tionghoa, Li Zhonghua, mengatakan bahwa kebudayaan Tionghoa dalam sejarah perkembangannya tidak pernah putus, melainkan berkembang secara

berkesinambungan dalam berbagai dinasti tidak seperti kebudayaan Mesir kuno, Babylon, ataupun kebudayaan Yunani kuno.

3. Sangat Menerima,dan Tenggang Rasa

Budaya Tionghoa sangat *welcome* terhadap budaya lain. semuanya diterima baik didalamnya.seperti agama Buddha yang berasal dari India, semuanya diterima menjadi bagian dari budaya Tionghoa itu sendiri.

4. Aspek Keanekaragaman

Meskipun budaya Tionghoa merupakan satu kesatuan yang utuh ,namun dengan berbagai suku bangsa dan sub suku bangsa didalamnya menjadikannya sangat beraneka ragam.

Adapun karakteristik internal itu juga banyak aspeknya,tapi pada umumnya adalah :

1. Menurut Feng Youlan, budaya Tionghoa ditinjau dari aspek filosofisnya adalah unsur confusianisme yang dominan confusianisme sangat berperan penting dalam membangun moralitas dan psikologis orang Tionghoa.
2. Menurut Ren Jiyue, budaya Tionghoa dari aspek religius terbentuk dari iga agama yang menyatu, yakni konfusianisme,taoisme,dan buddhisme.
3. Menurut Li Zehou, budaya Tionghoa dtinjau dari aspek estetika, tradisi budaya Tionghoa terbentuk dari kumpulan aspek sosiopolitik dan filosofi
4. Menurut Liang Shuming, budaya Tionghoa menjadikan etika,hubungan antar manusia sebagai dasar, orang tua harus menyayangi anaknya, anak harus berbakti terhadap orang tua,dan lain-lain.

Budaya Tionghoa akan mendapat tantangan yang luar biasa di era globalisasi ini, dengan gempuran budaya Barat yang sangat dasyat sehingga banyak orang merasa khawatir generasi muda akan membuang tradisi Tionghoa. Budaya Tionghoa sekarang berada dalam masa/tahap perubahan dan tahap perkembangan. Perubahan gaya hidup masyarakat, perubahan taraf hidup secara ekonomi, akan mempengaruhi pola pikir, gaya hidup, cara berpakaian, hobi, moral dan etika terus berubah. Oleh karena itu, sebaiknya ada kesadaran kita sebagai generasi muda untuk memfilter budaya asing yang negatif dan memahami budaya sendiri, sehingga kita tidak kehilangan jati diri kita. perkembangan dan pemeliharaan Budaya Tionghoa dimasa depan terletak ditangan kita.

b. Etnis Pribumi

Pribumi atau penduduk asli adalah setiap orang yang lahir di suatu tempat, wilayah atau negara dan menetap disana. Pribumi bersifat *autochton* (melekat pada suatu tempat). Secara lebih khusus, istilah Pribumi ditunjukkan kepada setiap orang yang terlahir dengan orangtua yang juga di suatu tempat tersebut. Pribumi memiliki hak milik pribadi. Istilah Pribumi biasanya digunakan sehubungan dengan penduduk asing, terutama Etnis Tionghoa yang dianggap sebagai Pribumi. Maksud dari Pribumi adalah penduduk asli Indonesia. Akan tetapi istilah non pribumi banyak digunakan sampai sekarang, terutama berkaitan dengan orang cina walaupun mereka sudah tinggal lama di

Indonesia serta tidak lagi berbahasa Cina dan suka menjadi warga Negara Indonesia (WNI).

Oleh karena itu, ada yang berpendapat bahwa istilah non Pribumi dan Pribumi itu bersifat diskriminasi, bahkan ada yang menyebutkannya dengan rasial. Kata Pribumi diambil dari bahasa Jawa, yang artinya *wong asal ing tanag kono* (Baoesastra Jawa Poerwadarminta), artinya penduduk asli suatu daerah atau satu tempat. Dalam lingkungan kesenian, istilah Pribumi biasa digunakan untuk menyebutkan karya seni yang memperlihatkan hubungannya yang kuat dengan tradisi setempat.

BAB III

METODE PENELITIAN

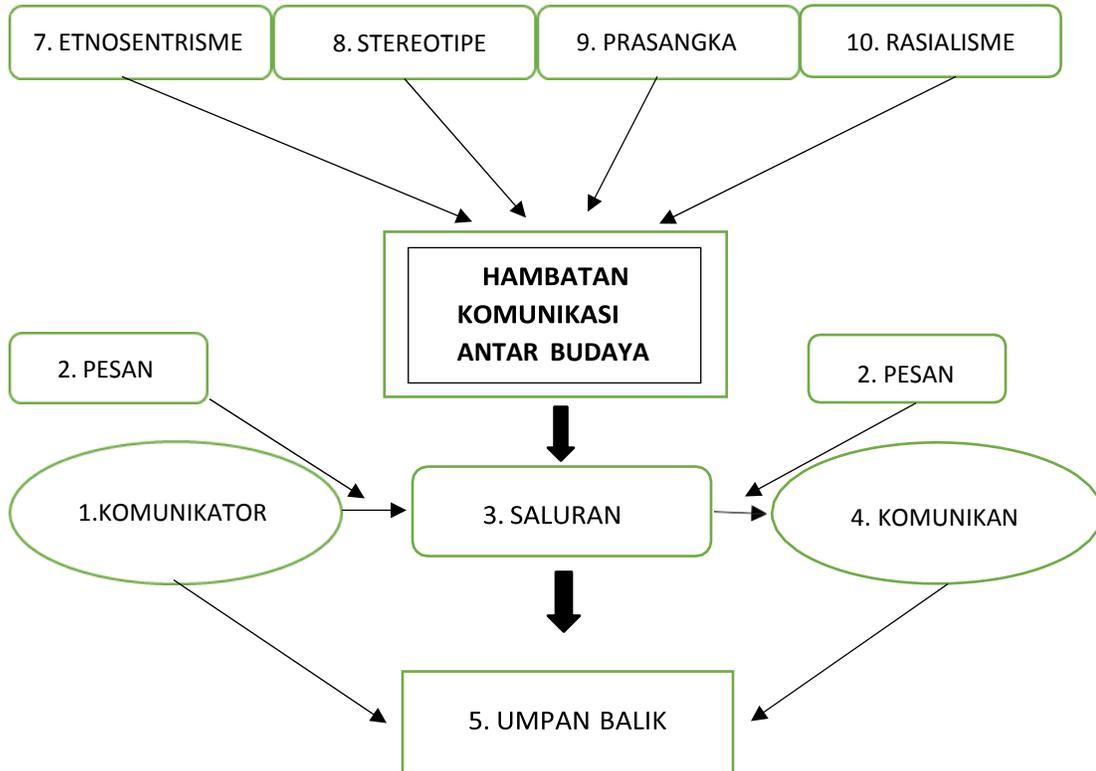
3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Peneliti melengkapi data konsep (biasanya satu konsep) dan kerangka konseptual. Melalui kerangka konseptual (landasan teori), peneliti melakukan operasionalisasi konsep yang akan menghasilkan variabel beserta indikatornya. Penelitian ini menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antar variabel (Hardi, 2021).

3.2 Kerangka Konsep

Menurut Notoatmodjo (2018) Kerangka konsep adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang akan diukur maupun diamati dalam suatu penelitian. Sebuah kerangka konsep haruslah dapat memperlihatkan hubungan antara variabel-variabel yang akan diteliti. Menurut (Kriyantono, 2014) konsep merupakan istilah yang mengekspresikan sebuah ide abstrak yang dibentuk dengan menggeneralisasikan objek atau hubungan fakta-fakta yang diperoleh dari pengamatan. Konsep dimaksudkan untuk menjelaskan sebuah hal makna dan teori yang ada di dalam suatu penelitian, dengan tujuan menjelaskan hal hal yang masih bersifat abstrak. Dari uraian tersebut maka kerangka konsep dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 3.1
Kerangka Konsep



Sumber: olahan sendiri, 2022

3.3 Definisi Konsep

Dalam kerangka konsep diatas sudah jelas inti dari proses komunikasi hakikatnya adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator dengan komunikan. Namun, tidaklah mudah melakukan komunikasi secara efektif. Bahkan beberapa ahli komunikasi menyatakan tidak mungkin seseorang melakukan komunikasi sebenarnya efektif. Ada banyak hambatan yang bisa merusak komunikasi. Pada komunikasi antar budaya, terdapat 4 jenis hambatan komunikasi yang bisa saja terjadi ketika adanya komunikasi yang tidak efektif. Adapun hambatan komunikasi antar budaya antara lain:

1. Etnosentrisme
2. Stereotipe
3. Prasangka
4. Rasisme

3.4 Kategorisasi Penelitian

Kategorisasi merupakan proses yang dikenal sebagai proses membedakan, mengenali, dan dimengerti. Kategorisasi menunjukkan pesan tersirat bahwasanya menentukan sesuatu ke dalam kategori tertentu yang menunjukkan hubungan antara subjek dan objek suatu penelitian. Kategorisasi menunjukkan bagaimana caranya mengukur suatu variabel penelitian sehingga diketahui dengan jelas apa yang menjadi kategorisasi penelitian pendukung untuk analisis dari variabel tersebut.

Tabel 3.1
Kategorisasi Penelitian

Hambatan Komunikasi Antar Budaya	Indikator
Etnontrisme	Budaya <ul style="list-style-type: none"> • Pengalaman • Bahasa • Non Verbal
Stereotip	Fisik <ul style="list-style-type: none"> • Emosi • Bahasa
Prasangka	Persepsi <ul style="list-style-type: none"> • Bahasa
Rasisme	Fisik

Sumber: olahan sendiri, 2022

3.5 Informan atau Narasumber

Narasumber sangat penting pada sebuah penelitian, narasumber bukan sekedar memberi respon, melainkan juga sebagai pemilik informasi. Karena itu disebut juga

dengan informan (orang yang memberikan informasi, sumber data) atau disebut juga sebagai subyek yang diteliti. Karena dia juga aktor yang ikut melakukan berhasil tidaknya penelitian berdasarkan informasi yang diberikan. Informan/narasumber dalam penelitian ini adalah masyarakat Etnis Tionghoa dan Pribumi yang tinggal di Kelurahan Sukaramai II.

Tabel 3.2
Data dan Identitas Informan

NO.	NAMA	UMUR	ALAMAT	PROFESI
1	Henny Cassanova Ali	35	Jl. Tenteram No. 180 C	Ibu rumah tangga
2	Welly Kharisma	33	Jl. Iming No. 2 U	Ibu Rumah Tangga
3	Suhairi	60	Jl. Tentram No. 180 D	Kepala Lingkungan

Sumber: olahan sendiri, 2022

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menentukan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam (*depth Interview*) dan observasi. Wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara ini dilakukan dengan frekuensi tinggi atau berulang-ulang secara intensif. Selanjutnya dibedakan antara responden (orang yang akan di wawancarai hanya sekali) dengan informan (orang yang ingin peneliti ketahui atau pahami dan yang akan di wawancara beberapa kali). Karena itu disebut juga wawancara intensif. Biasanya yang menjadi alat utama pada penelitian kualitatif yang di kombinasikan dengan observasi partisipan.

Pada wawancara mendalam ini pewawancara relatif tidak mempunyai kontrol atas respon informan, artinya informan bebas memberikan jawaban. Karena itu peneliti mempunyai tugas berat agar informan bersedia memberikan jawaban-jawaban yang lengkap, mendalam, bila perlu tidak ada yang di sembunyikan. Caranya dengan mengusahakan wawancara berlangsung informal seperti orang sedang mengobrol. Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek obyek lain. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden diamati terlalu besar. (Hasanah, 2016).

3.7 Teknik Analisis data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Menurut Bogdan dan Biglen, analisis data kualitatif dilakukan dengan mengolah data, mengorganisasi data, mengkategorikannya ke dalam unit- unit yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, serta menemukan cara untuk memberitahu kerja keras orang lain. Untuk proses analisis data model ini terdapat 3 (tiga) proses yaitu:

1. Reduksi data adalah suatu pilihan, dengan fokus pada proses penyederhanaan, abstrak, dan transformasi data "kasar" yang dihasilkan dari catatan tertulis lokasi penelitian. Selama kegiatan penelitian kualitatif dilakukan, reduksi data ini dapat dilakukan secara terus menerus.

2. Representasi data adalah sekumpulan informasi yang dikumpulkan yang dapat menarik kesimpulan dan mengambil tindakan.
3. Menarik kesimpulan, tujuan menarik kesimpulan selama proses ini adalah untuk membuat pernyataan atau kesimpulan yang konsisten tentang masalah yang diteliti dalam bahasa deskriptif dan interaktif.

3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Lingkungan III, Kelurahan Sukaramai II, Kecamatan Medan Area, Kota Medan, Sumatera Utara. Penelitian ini dilaksanakan mulai April 2022 sampai dengan September 2022.

3.9 Deskripsi Lokasi Penelitian

Lingkungan III, Kelurahan Sukaramai II ini merupakan Kelurahan yang termasuk dalam kecamatan Medan Area, Kota Medan, Sumatera Utara. Lingkungan ini memiliki kurang lebih 225m, dengan jumlah masyarakatnya sekitar 1058 jiwa, dan di lingkungan ini lebih banyak jumlah Etnis Tionghoa daripada Etnis Pribumi. Berikut adalah jumlah penduduk Lingkungan III, Kelurahan Sukaramai II.

Table 3.3
Jumlah Penduduk Lingkungan III, Sukaramai II

Jumlah Penduduk Lingkungan III	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
Etnis Tionghoa	400	260	660
Etnis Pribumi	197	201	398
Total	597	462	1058

Sumber: Kepala Lingkungan III, Sukaramai II

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lingkungan III, Kelurahan Sukaramai II, Kecamatan Medan Area, Kota Medan untuk membuktikan adanya hambatan komunikasi antar budaya Etnis Tionghoa dan Pribumi dalam interaksi sehari-hari di daerah tersebut. Penulis memulai dengan memberi surat riset ke Kepala Lingkungan III, Kelurahan Sukaramai II. Sebelum melakukan riset penelitian dengan menggunakan metode wawancara, penulis pada awalnya sudah menggambarkan keadaan yang ditemukan. Wawancara pertama penulis lakukan bersama salah satu warga Etnis Tionghoa yang bernama Ibu Henny Cassanova Ali berusia 35 tahun, yang bertempat tinggal di Jl. Tentram No. 180 C dengan pembahasan hambatan komunikasi antar budaya yaitu etnosentrisme. Pada hambatan komunikasi antar budaya pertama ini penulis bertanya tentang apa perbedaan budaya Tionghoa dengan budaya Pribumi.

Lalu, narasumber mengatakan jika tidak ada perbedaan yang terlalu mencolok karena narasumber merasa Tionghoa itu hanya Etnis, dan yang terpenting bahwa perbedaan itu tidak ada selama hidup berdampingan. Menurut narasumber selama hidup bertetangga tidak pernah merasa terganggu ataupun mengganggu, hal ini diterapkannya atas dasar memiliki kewarganegaraan yang sama yaitu Indonesia. Narasumber pun menjelaskan kembali bahwa perbedaan tidak terlalu menimbulkan permasalahan karena selama hidup berdampingan dengan warga Pribumi, merasa

mampu berbaur dengan warga Pribumi tanpa ada diskriminasi. Hal tersebut diterapkan dengan cara kegiatan-kegiatan positif yang menciptakan keberagaman dalam hidup berdampingan tanpa ada memandang asal budaya narasumber.

Lalu penulis mewawancarai narasumber dengan pembahasan berikutnya yaitu tentang *topic stereotype*, narasumber yang berlatar belakang Etnis Tionghoa mengenai perbedaan Etnis Pribumi dan Tionghoa narasumber menyatakan tidak ada hal yang membedakan antara Etnis Pribumi dan Tionghoa karena hidup berdampingan sebagai warga Indonesia tanpa ada pandangan negatif terhadap Pribumi. Narasumber juga tidak pernah mengalami kesulitan dalam berkomunikasi sehari-hari, bahkan hidup saling tolong menolong sering dialami narasumber. Narasumber tidak merasakan adanya perbedaan status sosial dalam hidup bertetangga untuk memulai komunikasi. Narasumber menilai kepribadian seseorang berbeda-beda sehingga hanya beberapa orang yang menunjukkan sikap negatif tapi itu tidak mewakili Etnis tertentu.

Penulis melanjutkan ke pembahasan berikutnya mengenai prasangka salah satu faktor hambatan komunikasi antar budaya, saat ditanya mengenai persepsi apa yang pertama kali muncul ketika melihat Etnis Pribumi, narasumber menilai warga Pribumi memiliki sikap yang lebih ramah daripada Etnis Tionghoa, karena warga Pribumi lebih mudah dalam memulai sebuah komunikasi sehingga tidak heran jika kaum Etnis Tionghoa rata-rata beranggapan seperti itu ketika pertama kali melihat warga Pribumi. Selain ramah, narasumber juga beranggapan jika Etnis Pribumi lebih giat dalam melakukan sebuah pekerjaan, meski dengan mendapatkan bayaran kecil. Pembahasan terakhir tentang hambatan komunikasi antar Etnis Tionghoa dan Pribumi yang

ditanyakan penulis adalah mengenai rasisme, narasumber tidak pernah mengalami tindak diskriminasi rasisme yang dilakukan oleh warga Pribumi. Selanjutnya ditanya mengenai perbedaan fisik narasumber menilai perbedaan yang ada lebih mengarah ke hal yang positif bukan kepada fisik, sehingga menimbulkan pandangan yang baik terhadap warga Pribumi. Salah satunya dalam hal bekerja. Dan mengenai celaan yang pernah dialami oleh narasumber, narasumber menanggapi dengan santai tentang celaan yang dilakukan Etnis Pribumi terhadap Etnis Tionghoa. Narasumber lebih menilai lingkungan keluarga yang menjadi peran utama dalam menciptakan etika-etika baik sehingga tidak ada lagi celaan.

Sementara itu penulis juga mewawancarai salah satu warga dari Etnis Pribumi yang bernama Welly Kharisma, berusia 33 tahun yang pekerjaan sehari-harinya sebagai ibu rumah tangga, yang bertempat tinggal di Jl. Iming No. 2 U. Penulis mewawancarai dengan topik hambatan komunikasi antar budaya Etnis Tionghoa dan Pribumi dengan pembahasan pertama mengenai faktor etnosentrisme. Narasumber mengatakan Etnis Tionghoa lebih tertutup, dan tidak seperti Etnis Pribumi yang lebih mengutamakan bersosialisasi dan lebih peduli terhadap warga sekitar lingkungan bertetangga.

Lalu mengenai pengalaman yang dirasakan narasumber selama hidup bertetangga dengan Etnis Tionghoa, narasumber mengatakan bahwa ia memiliki pengalaman yang kurang baik selama hidup bertetangga dengan Etnis Tionghoa. Narasumber menilai Etnis Tionghoa tidak terlalu peduli terhadap keberagaman dalam bertetangga dan hanya bersosialisasi sebatas tegur sapa saja. Selama tinggal di

Lingkungan III, Kelurahan Sukaramai II narasumber juga merasa belum pernah ada yang berkomunikasi dengan narasumber menggunakan bahasa lain, seperti bahasa Tionghoa. Dan selama hidup berdampingan dengan Etnis Tionghoa di Lingkungan III, Kelurahan Sukaramai II, narasumber tidak pernah mengalami hal yang bersifat menebar kebencian terhadap dirinya. Kemudian penulis mewawancarai narasumber ke faktor hambatan komunikasi berikutnya yaitu faktor stereotipe, penulis bertanya mengenai apakah hal yang membedakan Etnis Pribumi dan Tionghoa, menurut narasumber secara umum beberapa perbedaan itu ada, di dalam ruang lingkup bertetangga perbedaan yang paling dirasakan narasumber yaitu gaya hidup Etnis Tionghoa yang selalu menutup diri, dan jarang keluar dari rumah jika tidak ada urusan yang benar-benar penting dan mendesak. Selanjutnya mengenai hubungan emosional yang pernah dirasakan oleh narasumber kepada Etnis Tionghoa, narasumber mengatakan bahwa dari cara hidup Etnis Tionghoa yang tertutup dan terkesan apatis.

Narasumber belum pernah merasakan hubungan emosional apapun selama hidup berdampingan dengan Etnis Tionghoa di lingkungan ini. Untuk kesulitan komunikasi narasumber pernah mengalaminya karena di ruang lingkup narasumber dan Etnis Tionghoa menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi, status sosial Etnis Pribumi dan Etnis Tionghoa yang cukup berbeda di lingkungan ini, menurut narasumber sedikit mempengaruhi untuk terjadinya komunikasi yang harmonis dan baik.

Faktor berikutnya yang ditanyakan kepada narasumber adalah mengenai faktor prasangka, pertanyaan pertama yang diajukan penulis ke narasumber tentang persepsi

yang pertama kali muncul ketika melihat Etnis Tionghoa, narasumber tidak memiliki persepsi apa-apa kepada Etnis Tionghoa, beda halnya ketika narasumber sudah mengenal dan pernah berinteraksi kepada salah satu tetangganya Etnis Tionghoa, narasumber mempunyai persepsi pribadi kepada Etnis Tionghoa yang sudah dikenalnya tersebut. Narasumber memandang Etnis Tionghoa sebagai individu pekerja keras dan sibuk akan hal, itulah yang menyebabkan mereka jarang berinteraksi dan bersosialisasi di sekitar lingkungan. Pendapat narasumber tentang Etnis Tionghoa yang menggunakan bahasa Tionghoa untuk berkomunikasi dengan sesamanya di ruang lingkup bertetangga di Lingkungan III, Kelurahan Sukaramai II ialah narasumber berpendapat itu adalah cara yang kurang etis dilakukan dan terkesan tidak menghargai Etnis Pribumi yang sama sekali tidak mengerti dan memahami arti dari bahasa tersebut terlebih itu dilakukan disekitar Lingkungan III, Kelurahan Sukaramai II, dimana Etnis Tionghoa tersebut hidup berdampingan dengan Etnis Pribumi sebagai tetangga.

Faktor hambatan komunikasi terakhir yang ditanyakan penulis kepada narasumber adalah tentang rasisme, selama hidup berdampingan di Lingkungan III ini apakah pernah mengalami diskriminasi dari Etnis Tionghoa, narasumber mengatakan bahwa dari gaya hidup mereka yang tertutup dan seperti membatasi diri dari Etnis Pribumi menurutnya itu juga sudah bentuk diskriminasi secara tidak langsung. Secara fisik juga narasumber merasakan perbedaan dengan Etnis Tionghoa lalu timbul kecendrungan sulit untuk memulai berkomunikasi kepada Etnis Tionghoa, dikarenakan dari beberapa Etnis Tionghoa yang tinggal dilingkungan tersebut tidak begitu respek.

Menurutnya jika narasumber duluan yang memulai komunikasi sejauh ini narasumber juga akan menunggu agar Etnis Tionghoa yang memulai komunikasi sebagai tanda etikat baiknya menurut narasumber, dan soal celaan yang dilakukan Etnis Tionghoa kepada narasumber, narasumber menanggapi sudah pasti dengan perasaan yang kesal dan selanjutnya narasumber berusaha menjaga jarak dengan Etnis Tionghoa tersebut. Selanjutnya, narasumber terakhir berasal dari Etnis Pribumi yang bernama Bapak Suhairi, berusia 60 tahun dan bertempat tinggal di Jl. Tentram No. 180 D, selaku Kepala lingkungan III, Kelurahan Sukaramai dan sudah lebih dari 20 tahun hidup berdampingan dengan Etnis Tionghoa. Faktor hambatan komunikasi yang ditanyakan oleh penulis adalah faktor etnosentrisme, menurut narasumber tidak ada yang membedakan antara budaya Tionghoa dengan budaya Pribumi, narasumber merasa budaya tersebut relatif sama dan tidak berbeda.

Pengalaman yang dirasakan narasumber selama hidup berdampingan dengan Etnis Tionghoa di lingkungan ini masih dalam pengalaman yang baik dan belum pernah mengalami pengalaman yang buruk, sejauh ini narasumber juga belum pernah mengalami isyarat kebencian yang dilakukan Etnis Tionghoa kepadanya selama hidup berdampingan. Faktor Stereotipe menjadi topik berikutnya, menurut narasumber tidak ada yang membedakan dirinya dengan Etnis Tionghoa. Kesulitan berkomunikasi antar Etnis Pribumi dan Etnis Tionghoa belum pernah di alami oleh narasumber selama hidup berdampingan di lingkungan ini. Narasumber merasa status sosial tidak mempengaruhi untuk berkomunikasi, karena bagi narasumber berkomunikasi adalah

tentang kepentingan apa yang ingin disampaikan, bukan tentang harta, jabatan maupun status sosial.

Selanjutnya mengenai faktor prasangka yang ditanyakan penulis kepada narasumber, apa persepsi pertama kali yang muncul ketika narasumber melihat Etnis Tionghoa. Narasumber merasa perlu untuk terlebih dahulu agar bisa mempersepsikan bagaimana Etnis Tionghoa tersebut, sedangkan pandangan narasumber kepada Etnis Tionghoa cukup baik, narasumber menganggap Etnis Pribumi baik, ramah dan santun. Pembahasan terakhir mengenai hambatan komunikasi adalah tentang faktor rasisme, masalah diskriminasi belum pernah narasumber alami selama tinggal berdampingan bersama Etnis Tionghoa. Secara fisik tentu saja banyak yang berbeda antara Etnis Pribumi dan Etnis Tionghoa, tetapi narasumber melihat hal itu sebagai sebuah kewajaran dan bukan menjadi tolak ukur apa-apa dari seseorang dan Etnis tertentu. Narasumber pernah mengalami celaan oleh Etnis Tionghoa, tetapi narasumber lebih memilih santai menanggapi selama celaan tersebut masih di dalam batas kewajaran.

Setelah melakukan wawancara dan penulis menganggap bahwa penelitian sudah cukup memberikan hasil yang diinginkan, maka penulis tidak mengulangi wawancara karena dari ketiga narasumber penulis sudah mendapatkan hasil penelitian yang jelas.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan cara observasi dan wawancara mendalam dengan ketiga narasumber yang tinggal di lingkungan III, Kelurahan Sukaramai II, maka penulis melakukan pembahasan hasil penelitian hambatan komunikasi antar budaya Etnis Tionghoa dengan Pribumi dalam kehidupan

sehari-hari yang telah dilakukan di Lingkungan III, Kelurahan Sukaramai II. Sebelum penulis menemukan fenomena di Kelurahan Sukaramai II ini, khususnya dalam interaksi sehari-hari yang mana Kelurahan Sukaramai II ini adalah salah satu kelurahan yang sepertiga penduduknya adalah Etnis Tionghoa yang tempat tinggalnya berdampingan dengan Etnis Pribumi. Hambatan-hambatan dalam komunikasi antar budaya terjadi karena alasan yang bermacam-macam, karena komunikasi mencakup pihak-pihak yang berperan sebagai pengirim dan penerima pesan. Pada uraian teoritis sebelumnya terdapat empat jenis faktor hambatan komunikasi antar budaya dan di dalam hasil penelitian yang penulis temukan memang adanya empat hambatan komunikasi tersebut.

Hambatan komunikasi antar budaya yang pertama adalah Etnosentrisme. Etnosentrisme merupakan “paham” dimana para penganut suatu kebudayaan atau suatu kelompok suku bangsa merasa lebih tinggi daripada kelompok lain diluar mereka. Hal ini membangkitkan sikap “kami” dan “mereka” (Liliweri, 2013). Dalam penelitian ini faktor hambatan komunikasi etnosentrisme ditemukan pada narasumber masyarakat Pribumi yang tinggal berdampingan dengan Etnis Tionghoa di Lingkungan III, Kelurahan Sukaramai II. Hal ini di dukung dengan pertanyaan bahwa Etnis Tionghoa selama hidup berdampingan sering memperlihatkan sikap yang tertutup, yang mana sikap tersebut tidak mencerminkan budaya Indonesia yang dirasa narasumber sangat ramah dan mudah bersosialisasi.

Dalam pernyataan diatas penulis menyimpulkan bahwa masyarakat Pribumi yang tinggal di Lingkungan III, Kelurahan Sukaramai II merasa budaya Pribumi masih

lebih baik daripada budaya Etnis Tionghoa, sehingga penulis merasa hambatan komunikasi etnosentrisme masih terjadi di ruang lingkup lingkungan ini. Menurut Schraman dalam Mulyana dan Rakhmat (2017) untuk mencapai komunikasi antar budaya yang benar-benar efektif ada beberapa hal yang harus kita perhatikan yaitu:

1. Menghormati anggota budaya lain sebagai manusia
2. Menghormati budaya lain sebagaimana apa adanya dan bukan sebagaimana yang dikehendaki
3. Menghormati hak anggota budaya lain untuk bertindak berbeda dari cara bertindak
4. Komunikator antar budaya yang kompeten harus belajar menyenangkan hidup bersama orang dari budaya lain.

Berbeda lagi dengan pernyataan Etnis Tionghoa yang menjelaskan bahwa perbedaan budaya dengan Pribumi bukanlah menjadi masalah yang serius, hal tersebut menyimpulkan bahwa faktor hambatan komunikasi etnosentrisme tidak terjadi pada Etnis Tionghoa di Lingkungan III, Kelurahan Sukaramai II. Etnosentrisme merupakan gejala sosial yang bersifat universal dan secara tidak sadar telah kita lakukan. Dengan demikian etnosentrisme merupakan kecenderungan tidak sadar untuk menilai atau membandingkan budaya satu dengan yang lainnya. Selanjutnya penulis membahas hasil penelitian dari hambatan komunikasi antar budaya Etnis Tionghoa dengan Pribumi dalam interaksi sehari-hari yaitu faktor Stereotipe, definisi *stereotype* yang dikemukakan oleh para ahli adalah kategorisasi atas suatu kelompok secara serampangan dengan mengabaikan perbedaan-perbedaan individual. Kelompok-kelompok ini mencakup, kelompok ras, kelompok Etnis, kaum tua, berbagai pekerjaan

profesi, atau orang dengan penampilan fisik tertentu. Stereotip tidak memandang individu-individu dalam kelompok tersebut sebagai orang atau individu yang unik (Mulyana, 2015 : 237-238).

Dari hasil penelitian penulis menyatakan bahwa Etnis Tionghoa dan Pribumi tidak merasakan adanya hambatan komunikasi antar budaya yang disebabkan oleh faktor stereotipe, hal ini diperkuat oleh pernyataan dari ketiga narasumber yang menyatakan tidak ada yang membedakan pandangan dari Etnis Tionghoa ke Pribumi ataupun sebaliknya, narasumber juga menyatakan secara emosional interaksi sosial di lingkungan ini berjalan dengan baik. Dari segi berkomunikasi ketiga narasumber juga menggunakan bahasa yang sama yakni bahasa Indonesia, selain itu narasumber juga merasa perbedaan status sosial tidak mempengaruhi batasan komunikasi antar masyarakat. Hal diatas menunjukkan bahwa tidak adanya hambatan komunikasi stereotipe, dikarenakan proses interaksi sosial sudah berjalan dengan cukup baik di Lingkungan tersebut. Interaksi sosial menurut Soerjono Soekanto, 2016 adalah hubungan-hubungan sosial dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia. Maupun antara perorang dengan kelompok manusia dalam tingkah laku yang menyesuaikan diri. Ketika interaksi sosial berlangsung, pembagian informasi untuk penyesuaian budaya suatu kelompok dengan kelompok lain, serta perannya dalam kelompok tersebut.

Pembahasan hasil penelitian berikutnya mengenai faktor prasangka dalam hambatan komunikasi antar budaya Etnis Tionghoa dengan Pribumi dalam interaksi sehari-hari di Kelurahan Sukaramai II, (Richard W. Brislin dalam *Cross-Cultural*

Encounters, 1981) Mendefinisikan prasangka sebagai sikap tidak adil, menyimpang atau tidak toleran terhadap sekelompok orang. Selama melakukan observasi di Lingkungan ini, penulis menemukan bahwa toleransi berjalan dengan sangat baik, lalu tidak ditemukan perilaku dan sikap yang menyimpang, dan pernyataan ketiga narasumber yang memiliki persepsi baik dan ramah terhadap Etnis Pribumi dan sebaliknya, begitu juga dengan cara pandang ketiga narasumber yang menganggap baik semua Etnis. Dari uraian dan pendapat ahli diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor prasangka dalam hambatan komunikasi antar budaya Etnis Tionghoa dengan Pribumi tidak ditemukan dan tidak terjadi dalam interaksi sehari-hari di Lingkungan III, Kelurahan Sukaramai II.

Faktor hambatan komunikasi rasisme menjadi faktor hambatan komunikasi terakhir yang diteliti oleh penulis, dalam faktor hambatan komunikasi rasisme ketiga narasumber mempunyai pendapat dan pandangan yang berbeda-beda, terutama dalam hal perbedaan fisik yang cenderung menonjol di dalam teori hambatan komunikasi ini. Menurut para narasumber, perbedaan fisik bukanlah menjadi suatu perbedaan yang butuh perhatian khusus dan bukanlah menjadi masalah serius, seperti salah satu narasumber yang berlatar belakang Etnis Tionghoa mengatakan bahwa hampir tidak ada perbedaan fisik antara Etnis Tionghoa dan Pribumi.

Menurut salah seorang narasumber yang berlatar belakang Etnis Tionghoa, perbedaan justru terletak pada motivasi hidup dan bekerja masing-masing orang, dan narasumber yang berlatar belakang Etnis Pribumi mengatakan perbedaan fisik yang mencolok dari Etnis Tionghoa dan Pribumi mempengaruhi untuk mulainya komunikasi

dikarenakan beberapa Etnis Tionghoa masih sering menggunakan bahasa Etnisnya sendiri sehingga keterbiasaan ini membuat Etnis Pribumi masih enggan untuk memulai komunikasi dengan Etnis Tionghoa. Lalu masing-masing dari ketiga narasumber sama sekali belum pernah mengalami diskriminasi Etnis selama hidup berdampingan di

Kelurahan Sukaramai II. Meskipun Etnis Tionghoa dan Pribumi tidak jarang mendengar celaan antara mereka, namun hal tersebut ditanggapi dengan santai oleh narasumber dan mengabaikan tanpa melakukan hal-hal yang dapat memperkeruh keadaan yang berdampak negatif pada interaksi sehari-hari di kelurahan Sukaramai II.

Leone, 1978 dalam karyanya *Racism: Opposing Viewpoints* menyebutkan rasisme merupakan kepercayaan terhadap superioritas yang diwarisi oleh ras tertentu.

Rasisme menyangkal kesetaraan manusia dan menghubungkan kemampuan dengan kemampuan fisik. Jadi, sukses tidaknya hubungan sosial bergantung dari warisan genetik dibandingkan dengan lingkungan atau kesempatan yang ada. Pandangan tentang superioritas inilah yang memungkinkan seseorang untuk memperlakukan kelompok lain secara buruk berdasarkan ras, warna kulit, agama, negara asal, nenek moyang, atau orientasi seksual. Dalam hasil penelitian yang telah ditemukan penulis, pandangan superioritas dianggap hal yang biasa karena menganggap unsur dari faktor yang terkandung dalam hambatan komunikasi antar budaya rasisme tidak terjadi dalam interaksi sosial sehari-hari di Kelurahan Sukaramai II. Penelitian yang sudah dilakukan di Kelurahan Sukaramai II dengan variabel interaksi sosial sehari-hari telah menjawab rumusan masalah yang diuraikan penulis pada bab sebelumnya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah disusun penulis pada bab-bab sebelumnya, maka penulis membuat kesimpulan bahwa hambatan komunikasi antar budaya Etnis Tionghoa dan Pribumi dalam interaksi sehari-hari di kelurahan Sukaramai II tidak sepenuhnya terjadi, namun beberapa faktor hambatan komunikasi masih tetap saja terjadi. Hambatan komunikasi atau yang juga dikenal sebagai *Communication Barrier* adalah segala sesuatu yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif. Pada umumnya hambatan komunikasi antar budaya terjadi karena adanya gangguan dalam komunikasi, baik gangguan mekanik yaitu yang disebabkan oleh saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik maupun gangguan semantik. Gangguan semantik bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Dan berikut kesimpulan yang penulis dapat dari hasil penelitian:

1. Dalam hasil penelitian, penulis menemukan hambatan komunikasi etnosentrisme terjadi pada satu pihak saja. Yaitu, pihak Pribumi sedangkan Etnis Tionghoa tidak merasakan adanya hambatan komunikasi yang terjadi di lingkungan dalam interaksi sosial Kelurahan Sukaramai. Pihak Pribumi merasa hambatan komunikasi yang terjadi pada faktor etnosentrisme karena latar belakang budaya yang berbeda.

Penulis melihat bahwa hal ini tidak mempengaruhi interaksi sosial sehari-hari antara Etnis Tionghoa dan Pribumi di Kelurahan Sukaramai II.

2. Dalam hasil penelitian, penulis tidak menemukan faktor hambatan komunikasi stereotipe. Karena ketiga narasumber dengan latar belakang Etnis yang berbeda tidak merasakan adanya hambatan komunikasi tersebut, sudah pasti hal ini tidak mempengaruhi interaksi sehari-hari.
3. Dalam hasil penelitian, penulis tidak menemukan adanya hambatan komunikasi prasangka. Dikarenakan ketiga narasumber hidup saling menghargai dan menghormati satu dengan yang lainnya. Toleransi antar Etnis berjalan dengan baik dan tidak menemukan adanya perilaku yang menyimpang, tentu saja hal ini juga tidak menjadi pengaruh dalam interaksi sehari-hari.
4. Dalam hasil penelitian, penulis kembali menemukan adanya hambatan komunikasi rasialisme yang terjadi pada Etnis Pribumi khususnya pada tampilan fisik yang berbeda antar keduanya. Sedangkan Etnis Tionghoa tidak mengalami hambatan komunikasi rasialisme, tetapi hal ini tidak mempengaruhi apa-apa terhadap interaksi sosial sehari-hari. Namun selama penulis melakukan observasi di Lingkungan III, Kelurahan Sukaramai II, memang belum pernah ditemukan terjadinya konflik antar Etnis yang hidup berdampingan sebagai tetangga.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan langsung yang telah dilakukan penulis sebagaimana yang telah diuraikan bab-bab terdahulu. Penulis telah mendapatkan kesimpulan yang merupakan representasi dari keseluruhan pembahasan.

Penulis memberikan saran-saran yang dimaksud kepada masyarakat Kelurahan Sukaramai II, Kota Medan dan para pembaca sebagai berikut:

1. Setiap masyarakat Kelurahan Sukaramai II baik itu Etnis Tionghoa dan Pribumi, harus saling mengenal dan menerima perbedaan budaya satu sama lain agar tidak terjadi hambatan komunikasi khususnya faktor etnosentrisme, yang mana hal tersebut membuat masyarakat merasa budayanya sendiri adalah yang paling baik. Karena pada umumnya budaya adalah sesuatu yang merujuk kepada hal yang baik-baik.
2. Walaupun faktor hambatan komunikasi stereotipe tidak terjadi di kelurahan Sukaramai II, namun penulis menyarankan agar masyarakat Etnis Tionghoa sebaiknya lebih sering berkomunikasi dengan masyarakat Pribumi agar tidak ada lagi pandangan negatif terhadap masing-masing Etnis. Komunikasi dan interaksi intens juga bermanfaat untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman diantara Etnis Tionghoa dan Pribumi yang tinggal berdampingan di Kelurahan Sukaramai II, Kota Medan.
3. Meski saling menghargai dan toleransi antar Etnis berjalan dengan baik di Kelurahan Sukaramai II dan hambatan komunikasi prasangka tidak terjadi di Kelurahan Sukaramai II, namun penulis menyarankan agar lebih seringnya diadakan kegiatan kelompok yang melibatkan kedua pihak Etnis agar terjalin kekompakan dan interaksi positif diantara Etnis Tionghoa dan Pribumi di kelurahan Sukaramai II.

4. Lalu untuk hambatan komunikasi rasialisme yang terjadi hanya disatu pihak yaitu pihak Pribumi, ada baiknya masyarakat yang merasakan terjadinya paham rasisme untuk tidak menanggapi hal tersebut dengan cara berlebihan. Karena meskipun rasialisme di Kelurahan Sukaramai II, Kota Medan belum berdampak pada interaksi sosial sehari-hari namun tidak menutup kemungkinan jika dibiarkan akan mengakibatkan hal berkelanjutan seperti diskriminasi. Selain tidak menanggapi dengan cara yang berlebihan penulis menyarankan untuk masyarakat Kelurahan Sukaramai II agar membiasakan berterus terang dengan sesama tetangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminulloh, R., & Setiawan, E. (2021). Perilaku Komunikasi Antar Budaya Alumni Pesantren dalam Upaya Adaptasi dengan Lingkungan Baru. *Prosiding Hubungan Masyarakat*, 7, 594–600. <https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/humas/article/view/30009>
- Anshori, A. (2021). Komunikasi Organisasi Antar Budaya di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sumatera Utara. *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 11–19. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v5i1.5301>
- Anwar, R. (2018). Hambatan Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa. *Common*, 2(2), 139–149.
- Baihaqi, T. M. (2017). Prasangka Sosial Dalam Perspektif Komunikasi Antar Budaya Dan Agama. *Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, VIII, 75–86.
- Christian, S. A. (2017). Identitas budaya orang Tionghoa indonesia. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 1(1), 11–22.
- Dianto, I. (2015). Hambatan Komunikasi Antar Budaya (Menarik Diri, Prasangka Sosial dan Etnosentrisme). *Cakrawala*, 4(1), 127–145. <https://doi.org/10.24952/hik.v13i2.1847>
- Diri, M. (2019). Hambatan Komunikasi Antar Budaya. *Hikmah*, 13(2), 185–204.
- Effendy, O. U. (2014). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Hadiono, A. F. (2016). Komunikasi Antar Budaya (Kajian Tentang Komunikasi Antar Budaya Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 8, 136–159.
- Hardi, M. (2021). Komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghoa Dan Pribumi Di Kota Palembang. *Jurnal RASI*, 1 (1), 74–90. <https://doi.org/10.52496/rasi.v1i1.31>
- Hasanah, H. (2016). Teknik-teknik observasi. *At-Taqaddum*, 8, 21–46.
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Prenada Media Group.
- Liliweri, A. (2013). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. LKI.
- Meilinda Hardi, N. (2021). Komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghoa dan Pribumi Di Kota Palembang. *Jurnal RASI*, 1(1), 74–90. <https://doi.org/10.52496/rasi.v1i1.31>
- Muhammad Thariq, A. A. (2017). Komunikasi Adaptasi Mahasiswa Indekos. *Jurnal Interaksi*, 1, 156–173.

- Mulyana. (2015). *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Murdianto. (2018). Stereotipe , Prasangka dan Resistensinya (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia). *Qalamuna*, 10(2), 137–160.
- Ponorogo, S. G. (2018). Stereotipe , Prasangka dan Resistensinya (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia). *Qalamuna*, 10, 137–160.
- Soerjono, S. (2016). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada.
- Surat Edaran Presidium Kabinet Ampera Nomor 06 Tahun 1967*. (2022). *September*, 1–5.
- Tisa, M. (n.d.). *Prasangka Sosial Dalam Perspektif Komunikasi Antar Budaya dan Agama*. 75–86.

LAMPIRAN

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

Daftar pertanyaan wawancara ini berfungsi untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian yang berjudul **“HAMBATAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ETNIS TIONGHOA DAN PRIBUMI DALAM INTERAKSI SEHARI-HARI DI KELURAHAN SUKARAMAI II”**

Berikut daftar pertanyaan wawancara untuk menjawab masalah:

- Pedoman wawancara untuk Etnis Tionghoa:
 1. Menurut anda, apa perbedaan budaya Tionghoa dengan budaya Pribumi?
 2. Menurut anda, Apakah ada perbedaan antara Etnis Pribumi dengan Etnis Tionghoa?
 3. Bagaimana pandangan anda tentang Etnis Pribumi?
 4. Bagaimana pandangan anda mengenai keberadaan Etnis Pribumi di Kelurahan Sukaramai II?
 5. Apakah terjadi interaksi social antara Etnis Tionghoa dengan Pribumi di Kelurahan Sukaramai II?
 6. Apa yang menyebabkan terjadinya hambatan berkomunikasi antara Etnis Tionghoa dengan Pribumi di Kelurahan Sukaramai II?
 7. Bagaimana bentuk interaksi antara Etnis Tionghoa dengan Pribumi di Kelurahan Sukaramai II?
 8. Bagaimana dampak dari interaksi sosial yang terjadi antara Etnis Tionghoa dengan Pribumi, apakah menciptakan kesatuan atau sebuah konflik?
 9. Apakah pernah terjadi konflik dengan masyarakat Etnis Pribumi?
 10. Apakah ada perasaan tidak nyaman ketika melakukan interaksi sehari-hari dengan Etnis Pribumi?

- Pedoman wawancara untuk Etnis Pribumi:
 1. Menurut anda, apa perbedaan budaya Tionghoa dengan budaya Pribumi?
 2. Menurut anda, Apakah ada perbedaan antara Etnis Pribumi dengan Etnis Tionghoa?
 3. Bagaimana pandangan anda tentang Etnis Tionghoa?
 4. Bagaimana pandangan anda mengenai keberadaan Etnis Tionghoa di Kelurahan Sukaramai II?

5. Apakah terjadi interaksi social antara Etnis Tionghoa dengan Pribumi di Kelurahan Sukaramai II?
6. Apa yang menyebabkan terjadinya hambatan berkomunikasi antara Etnis Tionghoa dengan Pribumi di Kelurahan Sukaramai II?
7. Bagaimana bentuk interaksi antara Etnis Tionghoa dengan Pribumi di Kelurahan Sukaramai II?
8. Bagaimana dampak dari interaksi sosial yang terjadi antara Etnis Tionghoa dengan Pribumi, apakah menciptakan kesatuan atau sebuah konflik?
9. Apakah pernah terjadi konflik dengan masyarakat Etnis Tionghoa?
10. Apakah ada perasaan tidak nyaman ketika melakukan interaksi sehari-hari dengan Etnis Tionghoa?

DOKUMENTASI FOTO PENELITIAN



Foto bersama narasumber
Etnis Pribumi selaku kepala lingkungan III



Foto bersama Etnis Pribumi
selaku Ibu Rumah Tangga



Foto bersama Etnis Tionghoa
selaku Ibu Rumah Tangga



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basi No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
<https://fisip.umsu.ac.id> fisip@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-1

**PERMOHONAN PERSETUJUAN
JUDUL SKRIPSI**

Kepada Yth.
Bapak/Ibu
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 18 April 2022

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : TRIA DEWINTA
N P M : 1803110018
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Tabungan sks : 139,0 sks, IP Kumulatif 3.51

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No.	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Hambatan Komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghoa dan Pribumi Dalam Interaksi Sehari-hari di Kelurahan Sukramai Kota Medan	
2	Sex Education Dalam film Bergenre Remaja (Analisis Isi Pada film "Virgin The Series" Karya Hanry.R.)	
3	Pengaruh Technology Terhadap Pengalaman Komunikasi Siswa Melakukan Keluar Online Selama Pandemi Covid-19	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik / Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Pemohon

Rekomendasi Ketua Program Studi :

Diteruskan kepada Dekan untuk
Penetapan Judul dan Pembimbing.

Medan, tgl. 18 April 2022

Ketua,

(Akhyar Anshori S.Sos.M.I.Kom.)
NIDN: 0127048401

(Tria Dewinta)

Dosen Pembimbing yang ditunjuk
Program Studi.....

(Dr. M. Said Hrp)
NIDN:



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
<https://fisip.umsu.ac.id> fisip@umsu.ac.id [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#)

Sk-2

**SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI
DAN PEMBIMBING**
Nomor : 571/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2022

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor : 1231/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M dan Rekomendasi Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : **18 April 2022**, dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : **TRIA DEWINTA**
N P M : 1803110018
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik 2021/2022
Judul Skripsi : **HAMBATAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ETNIS TIONGHOA
DAN PRIBUMI DALAM INTERAKSI SEHARI-HARI DI
KELURAHAN SUKARAMAI**

Pembimbing : **Dr. MUHAMMAD SAID HARAHAHAP, S.Sos., M.I.Kom**

Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan skripsi FISIP UMSU sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor: 1231/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M.
2. Sesuai dengan nomor terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 151.18.311 tahun 2022.
3. Penetapan judul skripsi dan pembimbing ini dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 18 April 2023.

Ditetapkan di Medan,
Pada Tanggal, 17 Ramadhan 1443 H
19 April 2022 M



Tembusan :

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Pertinjeal





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website : <http://www.umsu.ac.id> E-mail : rektor@umsu.ac.id

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

Sk-3

PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Kepada Yth.

Medan, 10 Juni 2022

Bapak Dekan FISIP UMSU

di

Medan.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Tri Dewinta
N P M : 1803110018
Jurusan : Ilmu Komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Skripsi yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing Nomor 1231/SK/II.3/UMSU-03/F/2021 tanggal 19 Rabiul Awwal 1443 H / 26 Oktober 2021 M dengan judul sebagai berikut :

Hambatan Komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghoa Dan Pribumi
Dalam Interaksi Sehari-hari Di Kelurahan Sukaramai

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK - 1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir **ASLI**;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Proprosals Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3)
8. Semua berkas dimasukkan ke dalam MAP warna **BIRU**.

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam*.

Menyetujui

Pembimbing

(D. M. Said Hrp M. H. M. H.)

Pemohon,

(Tri Dewinta)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : 860/UND/II.3.AU/UNSU-03/F/2022



SK-4

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Jumat, 17 Juni 2022
Waktu : 09.00 WIB s.d. 12.00 WIB
Tempat : Online/Daring
Pemimpin Seminar : AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR FOKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMIMBING	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI
6	PUTRI NURUL SAFHIRA	1803110067	FAZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos., M.I.Kom.	ANALISIS SEMIOTIKA MENGENAI HAK KEADILAN SEORANG PEREMPUNIAN DALAM FILM DEAR NATHAN THANK YOU SALMA KARVA BAGUS BRAWANTI
7	TRIA DEWINTA	1803110018	AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos., M.I.Kom.	HAMBATAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ETNIS TIONGHOA DAN PRIBUMI DALAM INTERAKSI SEHARI-HARI DI KELURAHAN SUKARAMAI
8	ANDINI RAHMADA NASUTION	1803110055	AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	FAZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	PENGARUH TERAPAN PROGRAM BUSER INVESTIGASI SCTV "TEMPE KARDUS BERBALUT KERTAS" TERHADAP KECEMASAN MASYARAKAT KOTA PEMA TANG SINTAR
9	SRI RAHAYU	1803110015	FAZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos., M.I.Kom.	POLA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ETNIS TIONGHOA DENGAN ETNIS MELAYU DALAM MENYAGA KERUKUNAN SOSIAL DI LABUHABATU
10	IGA PRATIWI	1803110264	AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	H. TENERMAN, S.Sos., M.I.Kom.	STRATEGI KOMUNIKASI PEMASARAN UKM TANI MUDA DALAM KEGIATAN PEMASARAN PEMABAT SEMAK

Medan, 15 Dzulhaidah 1443 H
15 Juni 2022 M

DAWATI
(Dr. ARIFIN SADEH, S.Sos., MSP)



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Batas tercapak surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website : <http://www.umsu.ac.id> E-mail : rektor@umsu.ac.id

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : *Trica Dewinta*
N P M : *1803110018*
Jurusan : *Ilmu Komunikasi*
Judul Skripsi : *Hambatan Komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghoa Dan Pribumi Dalam Interaksi Sehari-hari di Kelurahan Sukoramai - II*

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	18/04-22	Acc Judul Skripsi	<i>Zh</i>
2.	18/04-22	Penetapan Dosen Pembimbing	<i>Zh</i>
3.	30/05-22	Bimbingan Proposal	<i>Zh</i>
4.	06/06-22	Bimbingan Proposal	<i>Zh</i>
5.	06/06-22	Acc Proposal Skripsi	<i>Zh</i>
6.	17/06-22	Seminar Proposal	<i>Zh</i>
7.	30/08-22	Acc Draft Wawancara	<i>Zh</i>
8.	07/09-22	Bimbingan Skripsi	<i>Zh</i>
9.	12/09-22	Acc Sidang Skripsi	<i>Zh</i>

Medan, 16 September 2022.



Rektor,
Dr. Arifin Saleh, S.Sos., Hsp.

Ketua Jurusan,
(Arifin Saleh, S.Sos., Hsp.)

Pembimbing,
(Dr. M. Saiful Hsp.)



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNDANGAN PANGGILAN UJIAN SKRIPSI

Nomor : 1389/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2022

Pogram Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Rabu, 21 September 2022
Waktu : 08.15 WIB s.d. Selesai
Tempat : Ruang Sidang FISIP UMSU Lt. 2



SK-10

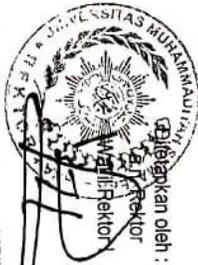
No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENGUJUI			Judul Skripsi
			PENGUJUI I	PENGUJUI II	PENGUJUI III	
6	ADHNIL RAHMAN	1703110120	Dr. PUJI SANTOSO, S.S, M.SP	Dr. MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos, M. I.Kom	CORRY NOVRIKA AP SINAGA, S.Sos, M.A.	STRATEGI PENGELOLAAN PROGRAM RADIO RAU FM PADANG SIDIMPUAN DALAM MENARIK MINAT PEMASANG IKLAN
7	M. YOGA FEBRIANO	1603110147	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos, M.I.Kom	Dr. PUJI SANTOSO, S.S, M.SP	Dr. IRWAN SYARI TANJUNGG, S.Sos, MAP	PENGARUH MEDIA INTERNAL TERHADAP PEMENUHAN KEBUTUHAN INFORMASI KARYAWAN PT. SIANTAR TOP TBK MEDAN
8	KHAIRUL ATIQI	1803110288	Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos, M.I.Kom	Dr. LUTFI BASIT, S.Sos, M.I.Kom	ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI ISU SOSIAL DALAM FILM DOKUMENTER NETFLIX THE TINDER SWINDLER
9	MUHAMMAD FAROUQ	1803110004	Dr. IRWAN SYARI TANJUNGG, S.Sos, MAP	H. TENERMAN, S.Sos, M.I.Kom	Dr. YAN HENDRA, M.Si.	KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI ORANGTUA DAN ANAK DALAM PEMBERTUKAN KONSEP DIRI DI DESA PASAR MELINTANG
10	TRIA DEMINTA	1803110018	AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom	H. TENERMAN, S.Sos, M.I.Kom	Dr. MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos, M. I.Kom	HAMBATAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ETNIS TIONGHOA DAN PRIBUMI DALAM INTERAKSI SEHARI-HARI DI KELURAHAN SUKARAMA

Notulis Sidang :

Medan, 20 Shahr 1444 H

1.

Gejelaskan oleh :



Prof. Dr. MUHAMMAD ARIFIN, SH, M.Hum

Panitia Ujian

Sekretaris



Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos, M.I.Kom

17 September 2022 M

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Biodata Peneliti



Nama : Tria Dewinta
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 17 Oktober 2000
Usia : 22 Tahun
Anak Ke : 3 dari 4 bersaudara
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jl. Tentram No. 180 D

Data Orang Tua

Nama Ayah : Suhairi
Nama Ibu : Sriwinarti
Pekerjaan Ayah : Wiraswasta
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Jl. Tentram No. 180 D

Riwayat Pendidikan Formal

SD : SD Negeri 060824 Medan
SMP : SMP Swasta Taman Siswa Medan
SMA : SMA Swasta Eria Medan
SI : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Medan, 21 September 2022

Tria Dewinta